POLA KADERISASI K.H. AHMAD WAHID HASYIM DALAM MEMBENTUK PEMUDA NAHDLATUL ULAMA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh:
Dwi Yanto
NIM. F52916003

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dwi Yanto

NIM : F52916003

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
CDBEFADF205203792
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dwi Yanto

PERSETUJUAN

Tesis Dwi Yanto ini telah disetujui

pada tanggal 25 Mei 2018

Oleh
Pembimbing

Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Dwi Yanto ini telah diuji

pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Dakwatul Khoiroh, M. Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Suhermanto, M. Hum (Penguji Utama) .....
3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya,

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994033100 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Yanto
NIM : F52916003
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan
E-mail address : widddd24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POLA KADERISASI K.H. AHMAD WAHID HASYIM

DALAM MEMBENTUK PEMUDA NAHDLATUL ULAMA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(Dwi Yanto)

ABSTRAK

Dwi Yanto, NIM. F52916003, *Pola Kaderisasi K.H. Ahmad Wahid Hasyim dalam Membentuk Pemuda Nahdlatul Ulama"*

Tesis ini merupakan penelitian yang membahas pola kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim untuk membentuk pemuda Nahdlatul Ulama. ada tiga rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. (1) Bagaimana profil K.H. Ahmad Wahid Hasyim?, (2) Bagaimana pola Kaderisasi yang dilakukan oleh K.H Ahmad Wahid Hasyim?, (3) Bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan oleh K.H Ahmad Wahid Hasyim kepada para kadernya? .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data pustaka dan wawancara. Metode ini dipilih agar data penelitian bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai pola interaksi dan kaderisasi K.H. Ahmad Wahid Hasyim dalam membentuk Pemuda Nahdlatul Ulama. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif menggunakan teori Budaya, yakni teori Interaksi Simbolik milik Herbert Blummer. Data dianalisis melalui tiga (3) tahap: pertama *Perception*, Kedua: *Mean*. Dan ketiga: *Modification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, K.H. Ahmad Wahid Hasyim adalah seorang figur yang menarik untuk dicontoh dalam berbagai hal, beliau memiliki beberapa sifat mulia diantaranya: demokratis, berpendirian kukuh, lues dan mandiri. K.H. Ahmad Wahid Hasyim memiliki beberapa kader diantaranya: K.H. Idham Chalid, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Ahmad Siddiq, Ali bin Faradj Martak, K.H. Fatah Yasin, Umar Burhan dan juga Jamaluddin Malik. Kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim dalam membentuk karakter pemuda Nahdlatul Ulama terlihat dalam proses perjuanganya bersama para kadernya. K.H. Ahmad Wahid Hasyim memiliki beberapa simbol perjuangan: kata bermajas, kartu cap ceker, surat, alat transportasi, sowan dan juga beberapa amalan doa. Simbol-simbol ini dimaknai oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim dan para kadernya sebagai simbol-simbol untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun simbol-simbol ini kadang kala dirubah maknanya sesuai situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Misalnya kata monyet yang dirubah maknanya untuk menyindir serdadu Jepang, surat yang datang berarti perintah atau kabar situasi terbaru, sowan yang berarti penyusunan strategi perjuangan kemerdekaan, kartu cap ceker, alat transportasi dan juga doa-doa untuk perjuangan kemerdekaan.

Kata Kunci : Wahid Hasyim, Kaderisasi, Simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Dwi Yanto, NIM. F52916003, Pattern Regeneration of K.H. Ahmad Wahid Hasyim in Shaping Youth Nahdlatul Ulama "

This thesis is a study that discusses the pattern of regeneration done by K.H. Ahmad Wahid Hasyim to form youth Nahdlatul Ulama. there are three problem formulas studied in this research. (1) How to profile K.H. Ahmad Wahid Hasyim ?, (2) What is the Pattern of Regeneration conducted by K.H. Ahmad Wahid Hasyim ?, (3) How is the interaction done by K.H Ahmad Wahid Hasyim to his cadres?.

This research uses qualitative method with library data collection and interview. This method is chosen so that the research data is deep and comprehensive about the pattern of interaction and regeneration K.H. Ahmad Wahid Hasyim in forming Youth Nahdlatul Ulama. The data obtained are then presented descriptively using Culture theory, namely Herbert Blummer's Symbolic Interaction theory. Date were analyzed through three (3) stages: first Perception, Second: Mean. And third: Modification.

The results showed that, K.H. Ahmad Wahid Hasyim is an interesting figure to be imitated in many ways, he has several noble traits such as: democratic, staunch, lazy and independent. K.H. Ahmad Wahid Hasyim has several cadres including: K.H. Idham Chalid, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Ahmad Siddiq, Ali bin Faradj Martak, K.H. Fatah Yasin, Umar Burhan and also Jamaluddin Malik. Regeneration conducted by K.H. Ahmad Wahid Hasyim in shaping the character of youth Nahdlatul Ulama seen in the process of struggle with his cadres. K.H. Ahmad Wahid Hasyim has several symbols of struggle: word bermajas, capcheck cards, letters, transportation, sowan and also some practice of prayer. These symbols are interpreted by K.H. Ahmad Wahid Hasyim and his cadres as symbols to achieve Indonesia's independence. However, these symbols are sometimes changed in their meaning according to the circumstances of the time. For example, the word monkey changed its meaning to insinuate the Japanese soldiers, the coming letter means the order or news of the latest situation, sowan which means the preparation of the strategy of the struggle for independence, the stamp of claws, the means of transportation and also the prayers for the struggle for independence.

Keywords: Wahid Hasyim, regeneration, Symbols

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Pola Interaksi 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

PERSEMBAHAN..... vi

HALAMAN MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK ix

DAFTAR GRAFIK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teoritik 11

G. Penelitian terdahulu 13

H. Metode Penelitian 16

I. Sistematika pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II K.H. AHMAD WAHID HASYIM DAN SISTEM KADERISASI PEMUDA NAHDLATUL ULAMA 22

A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Wahid Hasyim 22

B. Sifat K.H. Ahmad Wahid Hasyim 23

1. Demokratis 23
2. Berpendirian Kukuh 26
3. Lues 29
4. Mandiri 30
5. Perhatian 31

C. Kecerdasan K.H. Ahmad Wahid Hasyim 34

1. Dari Santri/Pemuda Muslim Bernama Hizbullah 38
2. Sowan kepada Kiai Damanhuri 42
3. Membuat Barisan Hizbullah Sendiri 46

D. Menggunakan Berbagai Amalan 47

E. Mengemudikan Alat Transportasi 50

BAB III KADERISASI K.H. AHMAD WAHID HASYIM TERHADAP PEMUDA NAHDLATUL ULAMA 52

A. Kadeisisasi 52

B. Kader-kader K.H. Ahmad Wahid Hasyim 53

1. K.H. Idham Chalid 54
2. Ali bin Faradj Martak 57
3. K.H. Ahmad Siddiq 61
4. K.H. A. Fatah Yasin dan Umar Burhan 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bentuk Koordinasi K.H. Ahmad Wahid Hasyim Kepada Para Kadernya 68
D. Surat untuk K.H. Saifuddin Zuhri 70
1. Pertama Bertemu 73
2. Bertemu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari 74
3. Pertemuan Anshor 80
E. Cara Menjelaskan Taktik Perjuangan 85
F. Kerjasama dengan Berbagai Tokoh 86
BAB V PEMUDA NAHDLATUL ULAMA DALAM SISTEM KADERISASI K.H. AHMAD WAHID HASYIM 88
A. Pemuda 88
1. Pemuda Masa Kini 90
2. Pemuda Masa Lalu 90
B. Pemuda Nahdlatul Ulama 91
C. Bentuk Interaksi K.H. Ahmad Wahid Hasyim 93
1. Interaksi Secara Lahir 98
a. Kata Bermajas 98
b. Kartu Cap Ceker 100
c. Surat 101
d. Mengemudikan alat Transportasi 101
2. Interaksi Secara Batin 102
a. Sowan 102
b. Doa 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 104

B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi yang sangat banyak. Generasi muda adalah kata yang mempunyai banyak pengertian, namun dari beberapa pengertian tersebut generasi muda mengarah pada satu maksud yaitu kumpulan orang-orang yang masih mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar dan dapat menjadikan Negara ini lebih baik, orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner.[1] Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.[2]

Di pundak pemuda terdapat banyak harapan jika dibandingkan dengan generasi lainnya, baik itu generasi sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini karena mereka diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara terus menerus. Namun pada generasi muda terdapat permasalahan yang sangat bervariasi dimana ketika tidak diatasi secara profesional maka pemuda akan kehilangan fungsinya sebagai penerus bangsa. Di samping menghadapi berbagai

---

[1] Juwita Rahmadani Manik, "Analisis Peran Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan (PSP3) terhaap Pembangunan Desa di Kabupaten Pakpak Bharat, Sekolah Pascasarjana USU", *Jurnal Ekonomi*, Volume XXI, No. 02, (Juli 2016), 293.

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, pemuda memiliki potensi yang melekat pada dirinya dan sangat penting dalam artian sebagai sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas.

Oleh karena itu, berbagai potensi yang ada pada diri pemuda harus dikembangkan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan jika itu terlaksana maka aktivitas pemuda akan memiliki konstribusi yang berarti bagi pembangunan bangsa ini. Pemuda menjadi penting bukan saja karena bagian terbesar penduduk Indonesia saat ini berusia muda, tetapi penting karena berbagai alasan diantaranya, Pertama, pemuda adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa. Kedua, kelangsungan sejarah dan budaya bangsa, corak dan warna masa depan suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh arah yang dilakukan oleh pemuda.

Dengan potensinya, pemuda dapat berpartisipasi untuk kemudian berkontribusi. Mereka adalah orang yang berusaha membangun kemandirian dan keunggulan dirinya. Dengan apa yang dimilikinya itulah, ia kemudian berperan aktif dalam lingkungan sosialnya, dan berkontribusi terhadap masyarakat.[3] Menurut Nur Syam dalam Nahrawi, tugas dan tanggung jawab pemuda, yakni menyejahterakan, mencerdaskan dan menciptakan kedamaian, keamanan dan ketertiban bagi masyarakat Indonesia.[4]

Lebih lajut, Nahrawi menarik kesimpulan tentang tugas dan tanggung jawab pemuda. Pertama, pengabdian seperti partisipasi aktif dalam mengisi

[3] Sirot Fajar, *Psikologi Pemuda* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuraini, 2013), 12.
[4] Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi Cintai Negeri Peran Pemuda dalam Kehidupan Berbangsa* (Surabaya: Pustaka Idea, 2017), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan. Kedua, memberikan fasilitas pada masyarakat dalam mengubah keterpurukan ekonomi ke arah kesejahteraan hidup. Ketiga, bekerjasama dengan pemerintah yang baik, mensukseskan program-program pemerintah demi kesejahteraan rakyat. Keempat, mensosialisasikan sikap nasionalisme dan patriotisme di masyarakat bawah. Kelima, mengoptimalkan kemampuan dengan cara berfikir kreatif dan kritis demi membangun peradaban bangsa.[5]

Dalam sebuah perspektif, pemuda lebih dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika seseorang memiliki jiwa yang penuh inisiatif, kreatif, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda. Masa muda pada umumnya dapat dipandang sebagai suatu tahap dalam pembentukan kepribadian manusia karakteristis yang menonjol dari pemuda adalah peranannya dalam masa peralihan menuju pada kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat antara lain: kemurnian idealismenya, keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru, semangat pengabdiannya inovasi dan kreatifitasnya dan keinginan-keinginan untuk segera mewujudkan gagasan barunya.[6]

Beberapa alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri seorang pemuda dimana bila dikembangkan dan dibangkitkan kesadaran pemuda, maka pemuda bisa berperan dengan cara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan dengan tujuan menggerakkan potensi-potensi dan sumber

---

[5] Ibid., 35.
[6] Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1974), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya yang ada di masyarakat. Ada tiga aspek yang terkait dalam meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan kepeloporan dan kepemimpinan, yakni semangat, kemampuan, dan aktualisasi.[7]

Menurut Ginandjar Kartasasmita, kepeloporan dapat berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain. Tetapi, dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain.[8] Dalam konteks pemberdayaan ini, K.H. Ahmad Wahid Hasyim patut dimasukan dalam salah seorang yang dianggap mampu memberdayakan para pemuda yang ada di sekitarnya. K.H. Ahmad Wahid Hasyim yang selanjutnya lebih dikenal dengan Kiai Wahid menunjukan sikap berpendirian, memulai sebuah gerakan untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia yang kemudian diikuti oleh para kadernya diantaranya Kiai Saifuddin Zuhri, K.H. Idham Chalid, K.H. Ahmad Siddiq, Ali bin Faradj Martak dan Fatah Yasin.

Kiai Wahid dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pendidikan (1914 M-1953 M), tepatnya pesantren Tebuireng. Kiai Wahid, putra kelima tokoh Nahdatul Ulama dari pasangan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah

---

[7] Monumen Pers Nasional, "Revitalisasi Spirit Kepeloporan Dan Kepemimpinan Pemuda" dalam https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2012/10/25/revitalisasi-spirit-kepeloporan-dan-kepemimpinan-pemuda/, (25 Oktober 2012).

[8] Ginandjar Kartasasmita, "Kepeloporan dan Pembangunan: Peran Pokok Pemuda dalam Pembangunan", Makalah pada peluncuran buku "*Peran Pemuda Menuju Indonesia sesuai Cita-Cita Proklamasi 1945* (Jakarta: 1997), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilyas[9] telah mewarnai pergerakan perjuangan dan perpolitikan di abad ke 20 M. beliau merupakan salah satu pahlawan revolusi pada abad tersebut.

Baru sebagian kecil dari revolusi-revolusi abad ke 20 yang telah diteliti dengan cukup mendalam. Konsep-konsep analitis dan pola-pola kasual yang dikembangkan dalam penelitian-penelitian yang sudah ada terlalu sering dipinjam secara gegabah untuk menganalisis revolusi-revolusi lainya yang belum menjadi objek penelitian ilmiah yang seksama sesungguhnya dasar yang diberikan oleh penelitian-penelitian yang bersifat pelopor itu terlalu sempit untuk menopang bangunan generalisasi tentang revolusi yang didirikan kemudian.[10]

Dengan memajukan pengetahuan tentang masa pertumbuhan revolusi Indonesia, terlihatlah betapa pola sosial-politik revousi Indonesia itu menyimpang dari pola-pola sosial-politik revolusi-revolusi modern lainya. dan bahwa pecahnya revolusi Indonesia itu tidak dapat diterangkan secara memuaskan melalui analisis Marxis konvensional, maupun dipandang dari segi alienasi kaum cendikiawan atau rasa frustasi karena harapan-harapan yang kian memuncak. Anderson menjelaskan bahwa pusat daya dorong kekuatan revolusi pada tahap pertama perjuangan merebut kemerdekaan tersebut yang paling utama, dan bahkan pada taraf yang menentukan terletak di tangan pemuda Indonesia.[11]

---

[9] H. Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A Wahid Hsyim,1957), 157.

[10] Benedict Anderson, *Revoloesi Pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jwa 1944-1946* (Tangerang; Margin Kiri, 2018), xi

[11] Ibid., xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melukiskan peranan yang sangat revolusioner dari pemuda indonesia yang tiba-tiba menjadi militan, perlu diterangkan betapa faktor-faktor kebudayaan tradisional dan watak pendudukan Jepang telah memengaruhi kesadaran politik golongan pemuda ini. Terutama persepsi mengenai kedudukan mereka dalam perjuangan Nasional dan perubahan sosial. Dua fenomena ini mempunyai hubungan yang sangat erat dimana sebuah revolusi terbentuk atas dasar keadaan yang mendesak mereka untuk berubah. Hal ini memperlihatkan dampak kebudayaan politik Jepang terhadap unsur-unsur tradisional dan nontradisional masyarakat Indonesia, serta pengaruhnya terhadap revolusi-khususnya terkait dengan golongan-golongan pemuda dan Angkatan Darat.[12]

Hal yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana gerakan untuk mencapai kemerdekaan nasional sering kali bertentangan dengan usaha untuk melaksanakan revolusi sosial. Serta tentang mengapa strategi-strategi untuk mencapai salah satu tujuan ini dapat dengan mudah bertentangan dengan strategi-strategi untuk mencapai tujuan lainya. dilema ini dengan jelas tampak pada perdebatan dan perselisihan sengit pada 1945-1946 mengenai strategi revolusioner, yang memperparah perpecahan-perpecahan di dalam golongan politik dan Angkatan Darat. Contohnya adalah benturan gagasan antara Kiai Wahid dengan Tan Malaka[13] terutama mengenai perbedaan menonjol antara mereka dan pengikutnya dalam hal: apakah dalam konteks keseimbangan kekuatan internasional suatu revolusi nasional yang ingin berhasil juga

[12] Ibid., xiii.
[13] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolehkan suatu revolusi sosial? Hal ini diuraikan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mewarnai seluruh persaingan kekuasaan diantara tokoh-tokoh revolusioner.[14] Soekarno, Hatta, Sultan Syahrir dan Amir Syarifuddin mendukung pendirian Kiai Wahid bahwa realisme menurut pemberian prioritas pertama kepada revolusi nasional. Sedangkan Tan Malaka yang kedudukanya lemah karena tidak mempunyai organisasi politiknya sendiri, kalah meskipun ia mempunyai daya tarik yang kuat bagi golongan pemuda dan pada awalnya mendapat dukungan dari mereka. Kalahnya gagasan yang menghendaki agar revolusi sosial itu segere dilangsungkan itu bukan hanya memperkuat kedudukan golongan politik moderat dalam masyarakat Indonesia, melainkan juga sangat mengurangi kemungkinan bahwa begitu kemerdekaan nasional tercapai, pembaruan-pembaruan sosial yang sangat luas akan sungguh-sungguh terlaksana.

Kiai Wahid merupakan salah satu tokoh sentral dalam mencapainya revolusi sosial politik maupun kemerdekaan Indonesia. Beberapa pemikiranya mampu memberikan trobosan-trobosan baru guna tercapainya sebuah strategi ulung dalam dinamika politik tanah air.[15] Tak hayalnya seorang Bung Karno yng menjadi pelaku utama proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kiai Wahid adalah seorang tokoh yang piawai memainkan peranya dibalik Proklamasi dan pengukuhan kedudukan kemerdekaan Indonesia itu sendiri.

---

[14] Benedict Anderson, *Revoloesi Pemoeda*,, xiv.

[15] H. Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 1* (Surabaya: Khalista, 2007), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang tokoh pejuang Nasional, Kiai Wahid merupakan pribadi yang patut dijadikan tauladan, Saifuddin Zuhri menuliskan dalam suratnya tertanggal 13 April 1957 tentang pribadi Kiai Wahid.

"Kepada murid-murid dan pembantu-pembantunya. Almarhum (Kiai Wahid) senantiasa mendidik dengan sungguh-sungguh, baik dengan nasehat-nasehat maupun dengan contoh perbuatan. Diberinya kesempatan bagi murid-muridnya untuk menyelesaikan sesuatu, sambil diberinya petunjuk-petunjuk seperlunya, lalu dituntunnya murid yang sedang diasuh itu''. Kejadian semacam ini tidak hanya untuk sekali dua, akan tetapi untuk seterusnya, bahkan berjalan bulan dan tahun.[16]

Menurut Atjeh, dari pernyataan Syaifuddin Zuhri di atas, nampak bahwa Kiai Wahid Hasyim merupakan tokoh pejuang sekaligus pendidik yang dapat memberikan tauladan yang baik, dan memberikan perhatian besar terhadap anak asuhnya.[17] Sebagai seorang yang religius, Kiai Wahid Hasyim, juga mencontohkan bagaimana dia hidup dalam kesederhanaan meskipun dia seorang Menteri. Tak cukup sampai di situ, nyatanya cara berjuang dan cara mendidik yang dilakukan oleh Kiai Wahid telah memberi dampak positif bagi orang yang ada di sekitarnya. Para pemuda yang menjadi kadernya banyak yang menjadi tokoh penting dalam berbagai bidang yang mewarnai keberadaan Negeri ini. Contohnya adalah K.H. Idham Chalid, K.H. Saifuddin Zuhri, Fatah Yasin, Umar Burhan, Ali Bin Faradj Martak, Jamaluddin Malik dan masih banyak lagi tokoh yang menjadi kader Kiai Wahid.

---

[16] Atjeh, *Sedjarah K.H A Wahid Hasyim*, 281.
[17] Ibid., 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pola kaderisasi Kiai Wahid dalam membentuk pemuda Nahdlatul Ulama. Penulis ingin meneliti lebih dalam tentang cara komunikasi, koordinasi dan bentuk interaksi Kiai Wahid kepada para kadernya dalam melakukan gerakan militan maupun gerakan perpolitikanya. Untuk itu, penulis membingkai penelitian ini dalam judul : "Pola kaderisasi Kiai Wahid dalam Membentuk Pemuda Nahdlatul Ulama".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah agar menjawab fokus inti dan tidak menimbulkan bias. Adapun identifikasi masalahnya adalah bagaimana bentuk interaksi antara Kiai Wahid dengan para kadernya sehingga mampu bersaing dalam situasi dan kondisi penjajahan yang kacau balau.

Sedangkan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim untuk membentuk pemuda Nahdlatul Ulama.
2. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim kepada para kadernya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimana Profil K.H. Ahmad Wahid Hasyim?
2. Bagaimana pola kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim dalam membentuk pemuda Nahdlatul Ulama?
3. Bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim kepada para kadernya?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan Profil yang dimiliki oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim.
2. Untuk mendeskripsikan pola kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim dalam membentuk pemuda Nahdlatul Ulama.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk interaksi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim kepada para kadernya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi studi Islam dan kepemudaan di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang pemuda di Indonesia
3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai wacana pemikiran terhadap pemuda di Indonesia.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah perspektif, penulis menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert Blummer. Herbert Blummer mengatakan ada tiga premis dalam teori ini. Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Misalkan, para polisi, mobil polisi, penjual minum, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki *simbol* yang bermakna khusus.[18]

Kedua, dasar interaksi simbolik adalah "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.

Ketiga, dari interaksi simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang

[18] Denzin, Norman K. & Lincoln,Yvonna, *Handbook of Qualitative Reserach* (Boston: Sage Publication, 1994), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Seorang polisi juga menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi.

Melalui premis dan proposisi dasar di atas, muncul tujuh prinsip interaksi simbolik, yaitu: (1) simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks; (2) karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian; (3) peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya; (4) perlu direkam situasi yang melukiskan simbol; (5) metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya; (6) perlu menangkap makna di balik fenomena; (7) ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.[19]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peneliti memang harus cermat dalam memperhatikan interaksi manusia dalam komunitasnya. Interaksi manusia tersebut, umumnya ada yang berencana, tertata, resmi, dan juga tidak resmi. Berbagai momen interaksi dalam bentuk apa pun, perlu diperhatikan oleh peneliti budaya. Pelaku budaya tidak dapat dianggap sebagai komunitas yang pasif, melainkan penuh interaksi dinamis yang banyak menawarkan simbol-simbol. Pada saat ini peneliti segera memasuki interaksi budaya pelaku. Dalam setiap gerak, pelaku budaya akan berinteraksi dengan yang lain. Pada saat itu, mereka secara

[19] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung maupun tidak langsung telah membeberkan stock of culture yang luar biasa banyaknya.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal ini, tentunya penulis tidak serta merta menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan ilmiah begitu saja. Penulis masih harus melakukan pengkajian terhadap beberapa karya yang menginspirasi penulis, sehingga terangkai sebuah judul: "Pola kaderisasi Kiai Wahid dalam membentuk pemuda Nahdlatul Ulama". Beberapa karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul Kiai Wahid Hasyim sang pembaharu pesantren karya Novita Siswayanti yang tercantum dalam jurnal Intitut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya Kiai Wahid Hasyim telah memberikan pencerahan bagi eksistensi pesantren dalam memberikan arah serta warna pendidikan pendidikan nasional di masa depan.[20] Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Penulis lebih menfokuskan pada kebijakan Kiai Wahid Hasyim dalam membentuk kader pemuda Nahdlatul Ulama.
2. Analisis Historis Kebijakan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Masa K.H. Ahmad Wahid Hasyim karya Evi Fatimatur Rusydiyah yang termuat dalam Journal Al- ibrah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan. Penelitian ini fokus pada kebijakan Kiai Wahid

[20] Novita Siswayanti, "Kiai Wahid Hasyim Sang Pembaharu Pesantren" (Tesis-- Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2011), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim sewaktu menjadi Menteri Agama.[21] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada aspek keduddukan Kiai Wahid Hasyim ketika menjadi seorang pejuang militant maupun secara pilitik dalam menginspirasi kemerdekaan Indonesia.

3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo) Tahun 2017. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Yusron Maulana El-Yunusimahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang nilai-nilai pendidikan pesantren, karakter santri dan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Pondok, Direktur, Para Ustadz, dan para santri, dokumen dan foto-foto. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai analisis domain. Pengecekan keabsahan data

[21] Evi Fatimatur Rusydiyah, "Analisis Historis Kebijakan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Masa Kiai Wahid" (Journal- Sekolah Tinggi Ilmau Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan,2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam peneliti, triangulasi, analisis lintas kasus dan member chek.[22]

4. Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya). Tesis ini ditulis oleh Mochamad Abduloh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan studi kasuistik menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya, kemudian melakukan verifikasi guna menarik suatu kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan referensi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep wazifah PAF adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan ‘ubudiyyah, amaliah bacaan dan kegiatan umum. Semua pelaksanaan wazifah oleh santri PAF akan bermuara pada satu titik, yakni “sidq al-tawajjuh” yang ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. Selain itu wazifah yang dijalankan oleh santri PAF adalah juga suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang ini merupakan penghantar untuk melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian maqamat dalam dunia tasawuf-tarekat. 2) Implementasi wazifah di PAF merupakan

[22]Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implementasi visi dan misi PAF untuk meneruskan perjuangan al-salaf al-salih sekaligus juga implementasi konsep maqamat K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., pendiri PAF yang juga seorang Murshid al-Tariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-'Uthmaniyyah. Dengan pelaksanaan wazifah secara istikamah santri akan terlatih spiritualitasnya, hingga terbentuk sikap spiritual.[23]

Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tesis ini melengkapi Khazanah penelitian tentang seorang tokoh besar bernama Kiai Wahid terutama mengenai cara kaderisasi Kiai Wahid dalam membentuk pemuda Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, tesis ini lebih memfokuskan kajiannya pada bentuk interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid kepada para kadernya sebagai penggerak perjuangan secara militant maupun politik.

H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Budaya. Menurut Lexy.J.Meleong, metode penelitian kualitatif adalah metode yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek

[23]Mochamad Abduloh, "Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)". (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks Khusus yang alamiah.[24]

2. Data yang dikumpulkan

Objek dalam penelitian ini adalah yang menyangkut dengan permasalahan yang diangkat yaitu pola kaderisasi atau bentuk interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid kepada para kadernya dalam membentuk pemuda Nahdlatul Ulama. Jadi data yang dikumpulkan adalah segala bentuk karya yang membahas mengenai Kiai Wahid.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam hal ini adalah :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[25] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu buku yang ditulis oleh orang yang hidup pada masa Kiai Wahid terutama para kadernya sendiri.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.[26] Adapun sumber sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan Kiai Wahid.

---

[24] Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.
[25] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.
[26] Ibid., 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif. Dalam penelitian ini adalah :

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengambil beberapa sumber primer dalam hal ini karya Kiai Wahid sendiri atau para kadernya untuk diidentifikasi dan dibaca menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert Blummer..

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk penggalian data melalui proses bertanya menjawab antara pewawancara dan terwawancara. Koentjaraningrat membagi metode wawancara menjadi dua hal. Pertama, wawancara berencana *(standardized inteview)* yakni peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang bakal diajukan kepada responden ataupun informan. Kedua, wawancara tak berencana *(unstandardized inteview*), yakni peneliti hadir ke lapangan tanpa membuat daftar pertanyaan sebagaimana dalam wawancara berencana. Biasanya pada wawancara model ini, peneliti hanya membuat garis-garis besar dari topik penelitian yang dianggap penting ditanyakan. Secara umum, dua model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara ini perbedaannya terletak pada perlu tidaknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.[27]

Koentjaraningrat juga membagi wawancara menjadi dua dilihat dari sudut bentuk pertanyaannya. Pertama, wawancara tertutup (*closed interview).* Kedua, wawancara terbuka *(open interview).* Secara umum, perbedaannya terletak pada apabila jawaban yang dikehendaki terbatas maka berarti wawancara tertutup, jika tidak terbatas berarti wawancara terbuka.[28]

Wawancara dilakukan guna memperdalam penelitian dari pengamatan yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang dianggap kompeten untuk memberikan penjelasan terkait Kiai Wahid.

5. Tehnik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif,[29] maka data yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis kualitatif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis Miles and Huberman. Dalam analisis data Miles and Huberman, aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data yang

[27] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 100.
[28] Ibid., 136.
[29] Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara. 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/ verivication*.[30]

Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.[31] Reduksi data dilakukan untuk memberikan gambaran pada peneliti dalam mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Setelah mereduksi data, maka selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data paling sering digunakan dengan teks yang bersifat naratif.[32]

Tahap ketiga adalah *conclusion drawing/ verivication*. Setelah melakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih merupakan kesimpulan sementara, dan akan berubah jika bukti-bukti yang ditemukan tidak kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Akan tetapi bila bukti-bukti cukup valid dan konsisiten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.[33]

---

[30] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* 334.
[31] Ibid., 336.
[32] Ibid., 339.
[33] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah dalam pembahasan tesis ini penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan masing-masing bab. Penulis membaginya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan. Pada bagian ini meliputi: latar belakang masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori, yakni membahas mengenai Profil K.H. Ahmad Wahid Hasyim dan sistem kaderisasi yang dilakukanya. Hal ini sebagai pembuka untuk lebih fokus pada kajian mengenai kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim.

Bab ketiga, berisi tentang proses kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim sebagai bukti bahwa K.H. Ahmad Wahid Hasyim telah melakukan proses kaderisasi.

Bab keempat, berisi tentang pola kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Wahid Hasyim kepada para pemuda Nahdlatul Ulama.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

K.H. AHMAD WAHID HASYIM DAN SISTEM KADERISASI PEMUDA NAHDLATUL ULAMA

A. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Wahid Hasyim

K.H. Ahmad Wahid Hasyim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Wahid dilahirkan pada tahun 1914 M dan wafat pada tahun 1953 M. Kiai Wahid adalah putra kelima tokoh Nahdatul Ulama bernama K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah Ilyas.[1] Ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pesantren lebih tepatnya pesantren Tebuireng. Namun sewaktu dewasa beliau dikenal sebagai santri yang sering berpindah-pindah pondok tempat ia belajar. Kiai Wahid bertekad untuk mengubah citra dan profil pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Kiai Wahid berpikiran bahwa pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang dinamis, kreatif, produktif, dan efektif, serta inovatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam urusan belajar pelajaran umum, Kiai Wahid melakukanya secara otodidak (mempelajari sendiri dari buku). otodidak yang dilakukan Kiai Wahid memberikan pengaruh signifikan bagi pemikiran dan kiprahnya dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren. Sejak usia 13 tahun Wahid memulai pengembaraan ke sejumlah pesantren di Jawa Timur.[2] Mondok berpindah-pindah mencari dan memperoleh keberkahan ilmu dari sang kiai. Wahid lebih banyak belajar secara

---

[1] H. Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A Wahid Hsyim,1957), 157.

[2] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953* (Jogjakarta: GARASI, 2017), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otodidak. Ia mempelajari sendiri kitab-kitab dan syair-syair berbahasa Arab. Meskipun tidak sekolah di lembaga pendidikan umum milik pemerintah Hindia Belanda, pada usia 15 tahun sudah mengenal huruf latin dan menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Kedua bahasa asing itu dipelajari dengan membaca majalah yang diperoleh dari dalam negeri atau kiriman luar negeri.[3]

B. Sifat dan Karakter K.H. Ahmad Wahid Hasyim

Di bawah ini beberapa sifat dan karakter yang dimiliki oleh Kiai Wahid:

1. Demokratis

Karakter demokratis mengembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri.[4]

Kiai Wahid Hasyim mengajarkan bagaimana umat Islam agar berpikir secara demokratis. Sebab bagi Kiai Wahid Hasyim, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir demokratis namun tidak terlepas dari logika dan mantik (ilmu berargumen). Berpikir secara demokratis merupakan cara berpikir yang bebas dari perasaan sentimen, dalam Alquran sendiri terdapat cemooh pedas kaum kafir terhadap Nabi Muhammad, seperti Nabi Muhammad adalah orang yang gila. Saat itu kaum kafir merasa sentimen pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad hingga kehabisan argumen untuk menangkis ajaran *haq* yang dibawa

---

[3] Salahudin Wahid, *Mengkaji Kepemimpinan K.H.A Wahid Hasyim* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011), 3.

[4] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Nabi Muhammad. Sampai akhirnya hanya kata-kata cemooh yang bisa mereka keluarkan.[5] Kata cemooh tersebut tidak dihilangkan atau disensor dalam Alquran, akan tetapi tetap termuat. Melalui tulisan ini Kiai Wahid Hasyim mengajarkan untuk tidak sentimen terhadap orang lain. Karena sikap sentimen membawa kerugian pada diri sendiri. Selain itu, berpikir secara demokratis bagi Kiai Wahid Hasyim adalah menghormati hak dan kewajiban orang lain, seperti yang terdapat dalam tulisannya yang berjudul "Tuntutan Berfikir":

> *"... Sedemikian kerasnya Islam mengajari berpikir secara demokratis dengan menggunakan logika dan mantik, sehingga dalam Alquran sendiri banyak dimuat kritik-kritik orang pada Nabi Muhammad S.A.W. Umpamanya seperti wayaquuluuna innahuu lamajnuun. Mereka itu mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah gila... dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bahwa makian-makian demikian tidak akan merugikan, kecuali pada orang yang mengeluarkan sendiri dan bahwa pada akhirnya toh, akan dan pikiranlah yang akan mendapat kemenangan. Dan perasaan serta sentimen adalah merugikan bagi orang yang mengandungnya sendiri, lebih banyak daripada bagi yang dibencinya."*[6]

Kiai Wahid Hasyim begitu menegaskan bahwa Islam memang benar-benar demokratis, tidak takut pada pendapat orang lain yang berbeda haluan. Bahkan dia beriktikad bahwa tidak ada buku yang lebih demokratis dari pada al-Qur'an. Dia menjelaskan bahwa ayat "*Wa yaquluuna innahu lamajnuun*" (mereka lawan Muhammad, mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah gila). Bagi Kiai Wahid Hasyim, ayat tersebut dipertontonkan Alquran pada umat Islam dengan pengharapan supaya mereka dapat melihat, bahwa otak manusia itu ada

---

[5] Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim*, 109.
[6] Buntaran Sanusi, *K.H Abdul Wahid Hasyim, "Fanatisme dan Fanatisme"* (Yogyakarta: Al-Islah, 2014), *75*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang demikian tololnya mereka kehabisan hujjah (argumen) didalam bertukar pikiran lalu memakai kata-kata kotor dan maki-makian.[7]

Sikap semangat kebangsaan, juga dia tunjukkan tatkala memperjuangkan bentuk dan dasar Negara Indonesia dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia– *Dokuritsu Zumbi Tyoosakai*). Sebagai perwakilan dari kalangan Nasionalis Islami Kiai Wahid Hasyim mengajukan beberapa usul penting: presiden harus orang Islam, serta mencanangkan Islam sebagai agama negara. Dilain pihak, kalangan Islami juga menyodorkan Piagam Jakarta yang akhirnya disetujui oleh dua kelompok nasionalis Islam dan sekuler.

Namun pada tahap berikutnya, tepat sehari sebelum proklamasi Kiai Wahid Hasyim berubah pikiran. Ia berbalik mendukung untuk menghapus tujuh kata dalam Mukaddimah UUD (...kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya)[8] padahal awalnya Kiai Wahid Hasyim begitu getol memperjuangkan tujuh kata tersebut. Pemikiran Kiai Wahid Hasyim bukanlah merupakan pemikiran yang *inkonsistensi*, melainkan disinilah letak kebesaran jiwa seorang Kiai Wahid Hasyim, dia menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan lain. Hal tersebut merupakan wujud dari sikap semangat kebangsaan yang tinggi.[9]

---

[7] Ibid., 32.

[8] Dalam mukaddimah UUD 1945 terdapat kata-kata "Berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Mengenai mukaddimah UUD tersebut kelompok nasionalis sekuler keberatan dengan adanya tujuh kata yang berbunyi..."dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya."

[9] Fatah Arifin, *K.H Wahid Hasyim Sahabat dan Relasi* (Yogyakarta: Al Islah, 2013), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berpendirian Kukuh

Pada saat Kiai Wahid sedang jengkel terhadap seseorang, terutama seorang pejuang besar namun pada waktu itu pejuang tersebut tidak mengerti keadaan dan tindakan yang harus diambil pada waktu itu, maka kiai wahid akan menanyainya dengan bahasa yang halus dan santun. Bahasa yang mensejajarkan antara jabatan politiknya dan juga posisi perjuangan yang ia lakukan. Salah seorang yang menjadi obyek kejengkelan kiai Wahid adalah K.H. Masykur. Pada saat pemerintahan dipindahkan ke Yogyakarta, terjadi banyak masalah yang berkecamuk.

Belanda yang banyak memainkan peran politiknya di Indonesia seakan mengulur waktu pada berbagai perundingan dengan beberapa menteri. Hal ini membuat Negra Republik Indonesia terlalu lama untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan dari berbagai negara terutama Belanda. Moumen inilah yang dipandang oleh Kiai Wahid sebagai gelagat Belanda untuk mempersiapkan diri menyerang Republik Indonesia secara militer. Kiai Wahid mendapatkan analisis ini dari Panglima Besar Sudirman ketika beliau menjenguk Panglima Sudirman yang tengah sakit paru-paru.[10]

Kiai Wahid menegur K.H. Masykur dengan bahasa yang khas, “Sampeyan ini Menteri Agama atau Ketua Markas tertinggi Sabilillah?.[11] Pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban yang benar. Karena Kiai Wahid sudah tahu bahwasanya K.H. Masykur memang menjabat pada 2 jabatan yang ia pertanyakan kepada K.H. Masykur. Pertanyaan yang dilontarkan Kiai Wahid memerlukan jawaban yang

[10] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,385.
[11] Ibid.,388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat. Dengan pertanyaan tersebut, Kiai Wahid ingin agar K.H. Masykur melakukan intropeksi diri atas jabatan yang ia emban selama ini.[12]

Sebagai seorang Menteri sudah sepantasnya beliau melakukan negosiaisi ataupun perundingan dengan berbagai pihak termasuk Belanda. Akan tetapi sebagai seorang Ketua markas tertinggi Sabilillah, tentu beliau mempunyai tanggungjawab untuk menganalisa hal-hal yang dilakukan lawannya baik secara politik maupun militer termasuk hal yang ada dibalik keadaan yang dilakukan lawannya. K.H. Masykur dianggap terlalu terbawa oleh alur politik Belanda yang mengulur-ngulur waktu, padahal dibalik gelagat politik Belanda yang mengulur waktu ini ada keinginan untuk menyerang dan menguasai kembali Negra Republik yang saat itu pemerintahanya sedang berada di Yogyakarta. Kalau sampeyan Menteri silahkan berunding terus dengan Belanda sampai Belanda memperoleh kesempatan mempersiapkan dirinya untuk menggempur Republik kita. Tetapi kalau sampeyan orang Sabilillah, sampeyan harus melihat gelagat ini sebagai politik mengulur-ulur waktu dari Belanda untuk akhirnya mereka menyerbu Yogyakarta. Pernyataan ini menandakan bahwa Kiai Wahid sudah reda jengkelnya. [13]

Kiai Saifuddin Zuhri menyatakan bahwa K.H. Masykur adalah seseorang yang beraliran selagi masih bisa berunding maka diutamakan berunding lebih dahulu. Tetapi kalau perundingan menemui jalan buntu maka beliau siap untuk bertempur. Akan tetapi kalau orang yang berunding di Kaliurang mengikuti saja pikiran orang Belanda dan Komisi Tiga Negara, maka Belanda yang tengah

---

[12] H. Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan, *Antologi*, 247.
[13] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penumpukan kekuatan militer untuk menyerang Republik Indonesia akan siap. Kiai Wahid bahkan yakin Belanda dalam beberapa hari setelah pertemuanya dengan K.H. Masykur akan menyerang Yogyakarta. [14]

Belanda terus menerus menuntut Republik membersihkan daerah-daerah yang ia kuasai, agar kaum republiken (orang yang mendukung kemerdekaan Republik yang berada di daerah kekuasaan Belanda) tidak satu orang pun masih ada di daerah pendudukan. Sedang Belanda terus saja menyebar orang-orangnya menyusup ke daerah Republik. Belanda berkali-kali melanggar gencatan senjata, terus saja menembaki anak-anak di garis batas kekauasaan. Maka Kiai Wahid menyarankan agar orang-orang yang berunding di Kaliurang bersikap tegas, menghentikan perundingan. Orang-orang Republik harus memobilisasi kekuatan untuk bertempur. Kalau seluruh daerah Indonesia berkobar pertempuran, tanggung Belanda akan gulung tikar. Semua kaum militer Indonesia berfikir demikian. Kiai Wahid diam sejenak, pandanganya menembus jauh ke depan, tentunya sedang memikirkan masalah yang besar dan pelik.[15]

Sukar untuk digambarkan bagaimana betapa kacau dan menckamnya keadaan yang sedang dialami rakyat Indonesia kala itu. Meskipun mereka menderita lahir batin, namun sebagai pejuang, mereka bersyukur karena Allah SWT melimpahkan ketabahan dalam penderitaanya. Meskipun mereka sedang berjuang habis-habisan menghadapi musuh-musuh dari luar dan musuh dari dalam yang sangat berat, namun mereka ikut merasakan penderitaan saudara-saudaranya bangsa Arab yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan Palestina,

---

[14] Ibid., 389.
[15] Benedict Anderson, *Revolusi Pemuda*, xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tanah airnya dari kaum pendatang yang merampas tanah tumpah darahnya, suatu bangsa yang menamakan dirinya Israel.

3. Lues

Dalam tulisan yang lain Kiai Wahid Hasyim tidak mempermasalahkan kerjasama dengan pemeluk agama lain asalkan hal tersebut tidak menyangkut permasalahan prinsipil (aqidah). Dia mencontohkan sejarah pada Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Keduanya adalah Raja Islam yang taat. Meskipun demikian, Al-Rasyid dan Al-Ma'mun tidak kaku dalam beragama, keduanya mengambil tenaga ahli dari orang yang beragama Nasrani. Keterangan ini sebagaimana terdapat dalam tulisan Kiai Wahid Hasyim berikut:

> *"... Orang yang mempelajari Chalifah dari Harun Rasyid (lahir pada tahun 763 dan meninggal tahun 809 Masehi) pasti mengetahui, bahwa dokter kepala padanya adalah seorang beragama majusi, dan bahwa kepala gedung perpustakaan Chalifah Ma'mun (lahir pada tahun 786 dan meninggal pada tahun 833), juga seorang Nasrani. Banyak sekali kedudukan-kedudukan yang penting diserahkan pada orang-orang diluar kalangan muslimin."*[16]

Melengkapi penjelasan di atas Arif[17] memerinci karakter toleransi yang diajarkan oleh Kiai Wahid Hasyim. Meskipun Kiai Wahid Hasyim beragama Islam, dia berupaya menghormati dan menghindarkan diri untuk melakukan caci maki terhadap orang-orang yang berbeda pemahaman keagamaannya, bahkan ketika semua orang Yahudi melakukan penghinaan terhadap Nabi Isa AS, dia

[16] Atjeh, *Sedjarah...*, 677-679.

[17] Moch. Choirul Arif, "K.H Abdul Wahid Hasyim (1914-1953) Wawasan Keislaman dan Kebangsaan" (Tesis--Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2003), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pembelaan dengan memberikan pengakuan bahwa Nabi Isa AS. adalah Rasul Allah yang mulia:

> *"...Bukankah Nabi Muhammad SAW. itu yang menegakkan pengakuan pada Nabi Isa AS. sebagai pesuruh Allah? Oleh orang yang hidup di jaman Beliau yaitu orang Yahudi, Nabi Isa bin Maryam AS., itu digambarkan sebagai seorang yang jahat, berkelakuan buruk dan dari keturunan yang tidak baik. Tapi Nabi Muhammad SAW. Beliau diakui sebagai pesuruh Allah yang mulia. Walaupun pada waktu itu kepentingan umat Islam dan penganut-penganut Nabi Isa bin Maryam AS. bertentangan, tetapi Nabi Muhammad SAW. tidak kehilangan pertimbangan yang adil, dan mengakui kebenaran sebagai hakikat yang harus diperhatikan."*[18]

4. Mandiri

Penanaman karakter mandiri terdapat dalam tulisan Kiai Wahid Hasyim yang berjudul "Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik". Artikel ini dimulai dengan menceritakan bagaimana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anaknya. Dalam pertemuan ini kemudian terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama si anak hendak meminumnya.

Ketika itu si anak kecil meminta diberi minum teh, bapaknya kemudian berkata kepada anaknya, *"Itu air tehnya sudah tersedia, minumlah."*[19] Si anak lalu berkata bahwa airnya masih panas. Sang Bapak menjawab tuangkalah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air tehnya tumpah. Maka, si bapak menjawab, *"Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidak akan*

---

[18] Atjeh, *Sedjarah...*, 677-679.
[19] Ibid., 790.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marah, bukankah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim beserta keluarga)?" Sang tuan pun menjawab, *"Tidak apa-apa".*

Setelah itu, si anak kemudian menuangkan air tehnya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, *"Bapak, tolonglah minumkan air tehnya ini kepada saya."* Sang bapak menjawab, *"Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah."* Si anak menjawab, *"Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan diganti yang bersih (dan memang si anak membawa pakaian ganti)."* Akan tetapi, nyatanya air teh yang diminumnnya tidak tumpah.[20]

Mengenai tulisan ini, Kiai Saifuddin Zuhri berpendapat bahwa kisah sederhana tersebut amat penting artinya bagi seorang guru maupun bagi seorang ayah atau ibu. Kepada anak harus ditanamkan kepercayaan pada dirinya sendiri, dimulai dari perkerjaan-pekerjaan yang kecil dan mudah. Guru maupun orang tualah yang harus membangkitkan semangat berani berbuat sambil diberikan petunjuk agar dapat dikerjakan dengan baik.[21]

5. Perhatian

Kiai Wahid kalau sedang berbicara pelan, kata-katanya disusun dengan hati-hati, tetapi kalau sudah menyinggung hal-hal yang penting sekali, selalu diucapkan dengan sangat tegas dan bersemangat. Kiai Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa Anwar Cokroaminoto memberinya julukan *Joyongotot.*[22] *Ngotot* merupakan salah satu kata untuk menggambarkan seseorang yang sangat

[20] Ibid., 791.
[21] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 180.
[22] Ibid., 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat, menggebu-gebu dan pantang patah semangat dalam melakukan segala sesuatu. Dari katanya sudah bisa dipastikan bahwasanya Anwar Cokroaminoto menggambarkan sosok Kiai Wahid adalah pribadi dengan Kharisma memberi semangat kepada teman-teman seperjuanganya. Mempunyai cita-cita yang besar dan berpandangan bahwa cita-cita yang besar tersebut bisa untuk diraih dengan kekauatan yang sedang dimiliknya bersama-sama. Pernah Kiai Wahid dalam suatu sidang tertutup bersama Kiai Saifuddin Zuhri, Anwar Cokroaminoto dan teman-teman perjuangan lainya sampai menggebrak mejanya saat menjekaskan semangat dan kekukuhanya malawan politik penjajahan Jepang.[23]

Bukan hanya hal-hal yang besar saja yang dipikirkan oleh Kiai Wahid, akan tetapi hal-hal yang sepele juga sudah direncanakanya dengan sangat teratur. Seperti halnya untuk membiayai dan mengatur perjalanan teman-teman perjuanganya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, Kiai Wahid telah menyediakan sebuah kartu karcis cap ceker yang berlaku pada masa pendudukan Belanda dan jepang. Kartu itu dikenal dengan sebutan *Vrezkaart*.[24] Sebuah kartu berukuran kecil, lebih kecil daripada kartu pos. Kartu ini dipergunakan untuk naik kereta api ekspres kelas satu dan berlaku untuk kereta api seluruh Jawa dan Madura. Kartu ini disebut juga kartu cap ceker karena ada stempel pembesar Jepang dengan huruf-huruf Jepang seperti ceker. Jumlah kartu yang dibagikan itu cukup banyak yakni 30 helai. Kiai Wahid meminta Kiai Saifuddin Zuhri untuk membagikan kartu-kartu kereta api itu kepada teman-teman yang bisa membantu

[23] Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memories Kiai Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Prsantren* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 186.
[24] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas perjuangan. Semua orang terheran-heran, darimana Kiai Wahid mendapatkan kartu ini. Namun ketika Kiai Saifuddin Zuhri menanyakan hal itu, Kiai Wahid hanya menjawabnya dengan sebuah kisah mengenai kancil yang cerdik dengan siput yang terlihat kecil dan lemah. Kancil yang dikisahkan dengan berbagai kecerdikanya berhasil dikalahkan oleh siput yang berjalanya *gremet.* Para penjajah Jepang itu kini berhadapan dengan kaum santri, demikian Kiai Wahid memberi perumpamaan.

Sifat *ngotot* Kiai Wahid ini pun ditularkan kepada sahabat-sahabatnya termasuk Kiai Saifuddin Zuhri.[25] Pada saat Kiai Saifuddin Zuhri sudah memiliki beberapa jabatan penting seperti menjadi orang kepercayaan Kiai Wahid, menjadi Konsul Nahdlatul Ulama daerah Kedu, penyuplai tulisan di majalah suluh Nahdlatul ulama.

Dengan berbagai jabatan itu Kiai Saifuddin Zuhri masih dibebani untuk menjadi pimpinan redaksi ketika Kiai Wahid menggagas diterbitkanya suatu majalah baru bernama majalah suara muslimin. Padahal saat itu Kiai Saifuddin Zuhri telah menolaknya dan meminta Harsono Cokroaminoto saja untuk memimpin redaksi majalah suara muslimin. Akan tetapi Kiai Wahid terus mendesak Kiai Saifuddin Zuhri untuk menerima jabatan itu meskipun hanya sampai beberapa saat saja sampai terbit beberapa tulisan. Majalah ini dpimpin oleh Kiai Saifuddin Zuhri dan dibantu oleh Harsono Cokroaminoto, K.H. MuK.H.tar, dan A. Barri Al-Bahri. Majalah ini merupakan anakan dari badan Gabungan bernama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

[25] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain *ngotot*, Kiai Wahid juga dikenal loyal kepada teman-temanya. Tidak jarang pada suatu rapat, konsumsi ditanggung oleh beliau sendiri.[26] Jenis makananya pun tidak pilih-pilih. Apabila pada saat rapat itu lewat pedagang mie, maka hidangan dalam rapat itu mie goreng atau mie kuah. Apabila saat rapat pertemuan itu lewat pedagang nasi goreng ya hidanganya nasi goreng. Pernah juga pada saat sore hari setelah selesai rapat Majalah suara muslimin, dan Kiai Saifuddin Zuhri masih tinggal di kediaman Kiai Wahid. Pada saat itu lewatlah seorang pedagang gado-gado, Kiai Wahid tahu kalau Kiai Saifuddin Zuhri tengah lapar maka dihentikanlah pedagang gado-gado tersebut dan mereka berdua makan gado-gado sampai kenyang.

C. Kecerdasan K.H. Ahmad Wahid Hasyim

Pada pertengahan tahun 1943 datang seorang tamu dari jakarta. Tubuhnya padat dan pendek dengan wajah seperti seorang Cina. Dia mengenakan baju jas berwarna kuning gading, dengan kain sarung dan berpeci hitam. Begitu melihat Kiai Wahid, dia menyeru dengan amat fasihnya *As-salaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh. Wilujeng gus?*[27] Tamu ini menyapa Kiai Wahid dengan dialek bahasa Jawa yang berarti menanyakan keadaan Kiai Wahid apakah beliau dalam keadaan yang baik-baik saja ataukah tidak. Mendengar salam, pertanyaan dan sapaan sahabatnya itu Kiai Wahid menjawab salamnya dan membalas pertanyaanya dengan menggunakan dialektika bahas Jawa juga.

[26] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,299.
[27] Ibid.,301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Kiai Wahid memperkenalkanya kepada Kiai Saifuddin Zuhri, Kiai Saifuddin Zuhri baru tahu kalau tamu itu adalah Abdul Hamid Uno.[28] Beliau adalah seorang Jepang yang bertugas mendampingi atau lebih tepatnya membayang-bayangi Kiai Wahid. Abdul Hamid Uno menjelaskan bahwasanya ia tadi sudah lewat di depan kediaman Kiai Wahid, akan tetapi ia melihat Kiai Wahid sedang ada beberapa tamu penting. Memang benar sebelum Abdul Hamid Uno datang, Kiai Wahid kedatangan tamu Kiai dari beberapa daerah. Diantaranya adalah K.H. Dahlan dari kertosono, K.H. Dzofir dari Kediri dan beberapa Kiai lain dari Jawa tengah dan Jawa Barat. Para Kiai tadi datang untuk membahas keadaan rakyat yang semakin hari semakin sulit saja mendapatkan bahan makanan.

Setelah lama berdiskusi dengan Kiai Wahid dalam ruangan tertutup, Abdul Hamid Uno akhirnya pergi tanpa menyalami Kiai Saifuddin Zuhri. Ternyata Abdul Hamid Uno datang untuk menyampaikan pesan dari pembesar Jepang. Para pembesar Jepang meminta agar para pemuda islam masuk ke *heiho*, serdadu cadangan Jepang yang akan dikirim ke medan perang untuk membantu Jepang.

Abdul Hamid Uno datang membawa pesan Saikoo Sikikan, berhubungan dengan serangan-serangan sekutu. Jepang memerlukan pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi serdadu pendamping tentara Jepang di medan perang. Kepada pemimpin-pemimpin *Jawa Hookoo Kai,*[29] sebuah badan baru yang menggantikan Putera talah disampaikan sebuah intruksi. Lalu meminta Kiai Wahid melalui Abdul Hamid Uno, agar pemuda-pemuda santri juga memasuki *Heiho*. Para santri

[28] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 197.
[29] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masuk pada *heiho* ini tentunya akan dikirim ke Burma atau kepulauan pasifik. Namun Kiai Wahid memberitahu kepada Abdul Hamid Uno bahwa akan lebih baik jika para pemuda-pemuda Indonesia lebih utamanya para pemuda santri ini dilatih militer untuk pertahanan di dalam Negeri. Mempertahankan sejengkal tanah air di dalam Negeri akan lebih menggugah semangat pemuda-pemuda Indonesia, daripada bertempur di daerah yang sangat jauh letaknya di luar tanah air mereka.[30]

Kiai Wahid memaksudkan agar para pemuda Indonesia ditugaskan menjaga tanah air dari musuh. Para pembesar Jepang pahamnya kalau musuh yang dimaksudkan adalah sekutu, namun Kiai Wahid menegaskan kepada Kiai Saifuddin Zuhri bahwa musuh yang sudah ada di tanah air lebih utama untuk diusir daripada musuh yang belum datang ke Negeri ini. Namun permasalahanya adalah para pemuda Indonesia utamanya pemuda santri ini belum mempunyai kecakapan dalam mempertahankan diri dalam peperangan. Kiai Wahid sudah memperhitungkan semuanya, oleh karena itu beliau meminta kepada Abdul Hamid Uno agar menyampaikan pesanya agar para pemuda Indonesia in dilatih militer.[31]

Agar pembesar Jepang mau menerima sarannya, Kiai Wahid memberi penjelasan kepada Abdul Hamid Uno bahwa menghadapi sekutu di medan perang harus dibebankan kepada tentara yang sudah terlatih baik, yaitu tentara Dai Nippon. Pemuda-pemuda Indonesia yang baru dilatih kemiliteran tentu malah akan menyulitkan mereka para tentara Jepang yang profesional itu. Lain halnya

---

[30] Ibid., 305.
[31] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau pertahanan di dalam Negeri diserahkan kepada pemuda-pemuda Indonesia. Dengan demikian serahkan pertahanan di dalam Negeri kepada putra-putra tanah air sendiri, sedangkan serdadu-serdadu Jepang yang ada di sini bisa dikirim ke medan perang menghadapi serangan sekutu.[32]

Pada saat itu banyak para pemuda Indonesia yang masuk ke tentara Peta. Dalam hal ini Kiai Wahid mempunyai rencana untuk memasukan beberapa santri ke tentara Peta, namun tentara yang terdiri dari seluruh santri akan diberi nama Hizbullah. Diantara nama-nam yang ditunjuk Kiai Wahid untuk masuk ke tentara Peta adalah adik Kiai Wahid sendiri bernama Abdul Khaliq Hasyim. Ia masuk tentara Peta dan dilatih menjadi *Daidancho,* komandan Batalion. Demikian juga saudara Wahid Wahab, putra K.H. A. Wahab Chasbullah, juga memasuki tentara Peta dan dilatih sebagai *Sodancho,* komandan pleton. Selain itu disebutnya nama-nama yang lain seperti: Iskandar Sulaiman, Konsul Nahdlatul Ulama Malang sebagai *Daidancho.* Samsul Islam, Komisaris Daerah Ansor Jawa Timur sebagai *Chudancho.* Sullan Samsun sebagai *soudancho.* Dan nama-nama lainya yang Kiai Saifuddin Zuhri tidak mengingatnya.[33]

Namun Khusus para santri yang berasal dari berbagai pondok pesantren, nantinya akan dibentuk tentara sendiri. Tentara dengan komando sendiri dan nama sendiri yang berbeda dengan tentara Peta. Kiai Wahid menjelaskan bahwasanya rencananya tentara yang terbentuk dari para santri dari berbagai pondok pesantern ini akan diberi nama Hizbullah.[34] Seperti halnya Peta, Hizbullah bertugas ini

---

[32] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,303.
[33] Ibid., 304.
[34] Ibid., 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas membela mempertahankan Tanah air Indonesia. Namun bedanya tentara ini adalah Khusus para santri saja. Seperti namanya Hizbullah berarti tentara Allah yang memang terdiri dan beranggotakan para santri dan tokoh Islam.

Abdul Hamid Uno pada prinsipnya menerima usulan Kiai Wahid ini, tetapi dia meminta Kiai Wahid untuk membuat rincian nama-nama yang akan dan daerah asal para pemuda yang akan diikutkan dalam pelatihan militer yang dimaksudkan oleh Kiai Wahid. Kiai Wahid menyanggupinya dalam beberapa hari kedepan akan segera diserahkan rencana terperinci baik nama daerah ataupun umur para pemuda santri yang akan mengikuti latihan tersebut. Beberapa hari setelah kejadian tersebut, Kiai Saifuddin mendapatkan tugas untuk menjemput K.H. Wahab Chasbullah di Surabaya untuk datang ke Jakarta. Sementara itu Kiai Wahid dengan didampingi K.H. Zainul Arifin mengadakan hubungan dan pembicaraan dengan tokoh-tokoh Indonesia di Jakarta, terutama empat serangkai.[35]

1. Dari santri/ pemuda muslim bernama Hizbullah

Tidak diragukan lagi bahwasanya tentara Hizbullah adalah ide kreatif dari sang revolusioner muda bernama Kiai Wahid. Kiai Wahid mengajukan pembentukan tentara ini karena melihat situasi Jepang yang tengah terdesak dan membutuhkan banyak tentara tambahan untuk menghadapi sekutu. Awalnya Jepang menginginkan para pemuda Indonesia untuk membantu mereka melawan sekutu di luar tanah air Indonesia, namun Kiai Wahid dengan kecerdikanya meyakinkan Jepang agar para pemuda Indonesia ini ditugaskan di Indonesia saja.

[35] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disetujui oleh Jepang dan akhirnya para pemuda muslim/ santri berbondong-bondong ikut latihan kemiliteran bersama Jepang.

Setelah ide ini disetujui oleh Jepang, Kiai Wahid bersama kader-kadernya memulai untuk mensosialisasikan pembentukan tentara Hizbullah ini kepada para pemimpin dan Kiai Pondok pesantren. Selain empat serangkai, tokoh pimpinan lain yang diberitahu akan dibentuknya tentara Hizbullah adalah K.H. Nasuha, pimpinan pesantren Wanayasa, Kebumen. Seorang ulama Tua yang berusia 70 tahun dan menjadi sahabat Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari ketika masih sama-sama menuntut ilmu di Mekah.[36]

Kedatangan Jepang ke Indonesia disebut K.H. Nasuha sebagai amukan *ya'juj wa ma'juj.*[37] Bagaimana tidak, dengan kedatangan Jepang ke tanah air Indonesia, para santri banyak yang pulang ke kampung halaman mereka karena kedua orang tua mereka tidak sanggup lagi memberikan biaya untuk belajar di pesantren. Selain itu, kehidupan rakyat terhitung sulit karena intimidasi pasokan makan yang dilakukan oleh Jepang. Terlebih Jepang mengadakan kerja paksa kepada rakyat kecil untuk dijadikan kuli dalam berbagai pembangunan terutama jalan dan rel kereta api. Dengan situasi ini keadaan rakyat menjadi sangat kacau, susahnya mendapatkan makanan pokok, terjadinya kelaparan di berbagai tempat hingga ada yang mati karena kelaparan.

K.H. Nasuha juga bercerita kepada Kiai Saifuddin Zuhri bahwasanya ada santri yang adik perempuanya didaftar untuk dijadikan juru rawat. Orang tua santri tersebut menolak, tetapi tetap saja dipaksa untuk didaftarkan sebagai juru

[36] Ibid., 306.
[37] Ibid., 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawat dan diberangkatkan ke Jakarta. Padahal kalau dijadikan juru rawat, di Kebumen saja sudah bisa, Kebumen juga kekurangan juru rawat. Menanggapi cerita K.H. Nasuha tersebut Kiai Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwasanya kemungkinan adik perempuan santrinya tersebut bukan dijadikan juru rawat rumah sakit, akan tetapi dijadikan tukang merawat tentara Jepang yang sudah kelewat lama pisah dari istri-istri mereka. K.H. Nasuha menanggapi jawaban K.H. Saifudin Zuhri bahwasanya hal ini sudah terlewat zalim dan keterlaluan. Tidak cuma itu, K.H. Nasuha marah besar dan ingin segera melakukan pemberontakan.

Untuk mengembalikan ketenangan K.H. Nasuha agar bisa berfikir jernih Kiai Saifuddin Zuhri menceritakan beberapa tokoh yang dianggap pemberontak oleh rezim zalim pada masanya. Diantaranya adalah adalah pangeran Diponegoro yang melakukan pemberontakan melawan Belanda dan hanya dibantu oleh sebagian rakyat saja. Pemberontakan yang dipimpin pangeran Diponegoro hanya sebatas pada daerah Yogyakarta, Kedu, Banyumas dan sebagian daerah lain saja. Sehingga pemberontakan yang dilakukan oleh pangeran Diponegoro berhasil ditumpas dan pangeran Diponegoro ditangkan dan dipenjara. Contoh lain pemberontakan yang hanya dilakukan di sebagian daerah saja adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Teuku Umar dan Imam Bonjol. Mereka berdua memberontak hanya sebatas daerah mereka sendiri. Sedangkan daerah lain tidak ikut membantu pemberontakan tersebut, sehingga pemberontakan yang mereka lakukan bisa dengan mudahnya diselesaikan. Kiai Saifuddin Zuhri lantas menceritakan teori yang dijelaskan oleh Kiai Wahid bahwasanya para pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dibulatkan dulu pikiranya, pemberontakan harus dilakukan secara menyeluruh seluruh Indonesia.[38]

Pemuda-pemuda Indonesia harus dilatih kemiliteran agar bisa melawan rezim zalim tersebut.[39] Yang melatih para pemuda Indonesia ini tidak lain adalah Jepang sendiri. Oleh karena itu rakyat Indonesia Khususnya para pemimpinya harus menimbulkan kesan agar Jepang percaya kepada rakyat Indonesia. Jepang harus yakin bahwasanya latihan militer ini untuk membantu Jepang melawan sekutu. Kalau keadaan sudah memungkinkan akan dikomando pemberontakan secara serentak seluruh Indonesia untuk mengangkat senjata melawan Jepang.

Untuk pelatihan kemiliteran kini telah dibentuk sebuah tentara bernama Hizbullah, pemuda-pemuda santri dididik kemiliteran selama 6 bulan di Jakarta. Setiap kabupaten diwajibkan mengirimkan 5 pemuda dari pesantren.[40] Selesai menjalani pelatihan kilat kemiliteran, mereka diwaibkan melatih pemuda-pemuda yang ada di daerahnya masing-masing. Diutamakan pemuda-pemuda pesantren. Kiai Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwasanya kedatanganya untuk meminta doa restu kepada para Kiai agar memberikan restunya untuk pelatihan militer ini.

Permintaan Kiai Saifuddin Zuhri disambut baik oleh K.H. Nasuha. Beliau menyebutkan bahwasanya sangat mudah mencari pemuda pemuda pilihan untuk diwakilkan menjalani pelatihan militer di Jakarta. Diantara pemuda itu adalah: Abdullah Al-Hadad, Marzuki, Basiran, Samirun, Mahfudz dan lain-lainya.

Setelah menjelaskan maksud kedatanganya, Kiai Saifuddin Zuhri lantas berpamitan untuk melanjutkan perjalananya melakukan sosialisasi pembentukan

[38] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 204.
[39] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,309.
[40] Ibid., 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentara Hizbullah.[41] Namun K.H. Nasuha menahan Kiai Saifuddin Zuhri agar bermalam di pesantrenya. Beberapa kiai diundang oleh K.H. Nasuha untuk menjumpai Kiai Saifuddin Zuhri di pesantren Wanayasa. Diantara para kiai yang diundang oleh K.H. Nasuha adalah K.H. Muhsin, K.H. Ishom, K.H. Afandi, dan H. Hasyim, ketua Nahdlatul Ulama Kebumen. Sampai jauh malam para Kiai ini mendiskusikan pengiriman 5 pemuda santri ke Jakarta.

Pagi harinya Kiai Saifuddin Zuhri melanjutkan perjalanan ke Kutoharjo. Perjalanan dari Kebumen ke Kutoharjo yang hanya berjarak 40 km ini ditempuh dalam waktu 9 jam. Maklumlah bahan bakar kereta api pada waktu itu adalah kayu bakar. Setiap5-10 menit, kereta harus berhenti untuk mengisi bahan bakarnya. Beberapa penumpang membantu masinis untuk mencari kayu bakar di sekitar kanan-kiri rel kereta api. Tak jarang juga beberapa tanaman ditebang untuk bahan bakarnya.[42]

2. Sowan kepada Kiai Damanhuri

Setelah tiba di Kutoharjo, Kiai Saifuddin Zuhri lantas melanjutkan perjalananya ke pesantren Kiai Damanhuri, sebuah pesantren kecil di kota Kutoharjo. pesantrenya terlihat sepi, santrinya pada pulang kampung, hanya tinggal 3 orang yang masih menetap di pesantren ini.[43] Orang tua mereka pada susah, padinya diambil Jepang. Mereka pada jualan keliling karena takut dijadikan romusha oleh tentara Jepang.

Kiai Damanhuri menceritakan bahwasanya beliau setiap hari berkeliling dari kampung ke kampung untuk memberikan pelajaran agama kepada

[41] Ibid., 311.
[42] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 208.
[43] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Beliau mengalah dan memilih untuk mengajar ngaji di luar pesantrenya karena tidak ingin terus didatangi peabat Jepang. Memang benar para pejabat Jepang sering datang ke beberapa tokoh untuk meminta bantuan agar para tokoh ini membantu mereka melakukan propaganda tentang pengumpulan padi dan kerja sukarela. Orang tani sudah tidak mempunyai padi, sudah 3 musim padi tidak bisa panen karena terserang hama. Lagipula, banyak sawah terbengkelai, tidak ada pegawai yang menggarap sawah karena dijadikan pekerja romusha. Kiai Damanhuri tidak ingin ikut dalam propaganda pengumpulan padi, ini adalah pekerjaan zalim kepada rakyat.[44]

Dengan propaganda ini rakyat bertambah sengsara. Sudah banyak orang yang tidak lagi makan nasi. Halaman rumah yang biasanya ditanami pohon pisang, saat itu sudah jarang sekali terlihat lagi. Pohon pisang yang masih muda terpaksa dimakan bonggolnya. Akan tetapi orang-orang yang menjadi alat propaganda Jepang semakin hari hidup mereka semakin makmur. "tentu saja karena main *kusukeiho"*[45]. *Kusukeiho* adalah serangan bahaya dari udara. Ketika ada tanda *kusukeiho,* lampu-lampu dimatikan sehingga keadaan menjadi gelap seluruhnya. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan tanda-tanda kehidupan di daerah tertuntu agar tentara sekutu terkecoh dan tidak mengetahui keberadaan masyarakat. Sehingga sekutu tidak melakukan serangan atau pengeboman di daerah tersebut.

Akan tetapi *kusukeiho* yang dimaksudkan oleh Kiai Damanhuri adalah main gelap-gelapan yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi alat

[44] Ibid., 313.
[45] Ibid., 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propaganda Jepang. Dengan melakukan penghianatan kepada masyarakat, orang-orang yang menjadi alat propaganda Jepang ini diberi banyak imbalan oleh pembesar Jepang, sehingga kehidupan mereka menjadi tercukupi bahkan mewah.

Kehidupan pada zaman itu memang sudah cukup kacau. Kiai Damanhuri menyebutnya dengan zaman edan, kalau tidak ikut edan ya tidak akan kebagian kehidupan yang baik. Namun di tengah kehidupan yang kacau tersebut, kiai Damanhuri meyakinkan Kiai Saifuddin Zuhri bahwasanya kekuasaan Jepang tidak akan lama di negeri Indonesia ini. Kekuasaan Jepang hanya akan seumur jagung. Maksud dari kata seumur jagung adalah: kekuasaaan Jepang di Indonesia hanya akan seumuran dengan orang yang lagi *jagong*[46]. Orang yang datang ke tempat pesta pengantin tidak akan lama, Cuma beberapa saat saja. Seleai pestanya maka orang itu akan kembali ke rumahnya masing-masing. Begitupun kekuasaan Jepang di Indonesia. Mereka akan cepat kembali ke negaranya sendiri. Keyakinan Kiai Damanhuri ini didasari oleh keadaan yang memang menunjukan posisi Jepang tengah terdesak oleh kekuatan sekutu pada waktu itu. Belanda yang masuk dalam anggota sekutu tentu tidak akan terima begitu saja kekuasaanya diobok-obok oleh Jepang. Belanda pasti akan datang lagi ke Indonesia untuk merebut kembali kekuasaan yang telah lama dipegangnya.

Ada sebuah pribahasa yang diungkapkan Kiai Damanhuri kepada Kiai Saifuddin Zuhri. “Keong sak kenong matane, tikus-tikus podo ngidung, kucing gering kang ngajeni”.[47] Arti dari kata pertama adalah siput bermata sebesar kenong. Ini merupakan tamsil atau perumpamaan bahwa rakyat yang tidak

[46] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,316.
[47] Ibid.,315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdaya dan lemah seperti binatang siput, mendadak bermata sebesar kenong. Artinya tahu segala-galanya apa yang terjadi. Sedangkan kata kedua berarti tikus-tikus berdendang menyanyi-nyanyi. Ini juga suatu tamsil atau peruumpamaan bahwa para penjahat diumpamakan sebagai tikus-tikus yang menggerogoti kekayaan rakyat sedang hidup senang dan makmur karena berhasil dengan curian dan perampokanya. Sedangkan kucing-kucing artinya pihak penguasa yang harus membasmi tikus-tikus tidak sanggup menangkap dan mengejar tikus-ikus, karena mereka hanya kucing-kucing yang kurus tak berdaya.

Setelah berbincang-bincang cukup lama, Kiai Saifuddin Zuhri mengutarakan maksud kedatanganya sowan ke kediaman Kiai Damanhuri. Kiai Saifuddin Zuhri mengungkapkan bahwa ia ditugaskan Kiai Wahid untuk mensosialisasikan pembentukan tentara Hizbullah yang terdiri atas pemuda muslim atau santri. Tentara ini dibentuk bukan hanya untuk melindungi tanah air Indonesia dari serangan sekutu, akan tetapi tentara ini dibentuk agar Indonesia bisa mengusir tikus-tikus yang rakus akan kekuasaan dan harta rakyat. Supaya kucing-kucing bisa gemuk dan sanggup mengusir tikus, diperlukan pelatihan semacam ini. Penjelasan Kiai Saifuddin Zuhri ini membuat Kiai Damanhuri bersuka cita. Ternyata memang sudah nyata apa yang diimpikan oleh banyak orang dan dirinya sendiri.[48]

Pada permulaan tahun 1944, sudah 4 bulan hizbullah terbentuk di seluruh Jawa-Madura. Beberapa daerah di sumatera dan kalimantan juga telah terbentuk, walaupun tidak rata. Markas tertinggi hizbullah berada di Jakarta dengan Zainul

[48] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin sebagai panglimanya. Anggota pimpinan yang lain diambil dari unsur Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PSII, dann organisasi umat islam lainya. Beberapa ulama diantaranya K.H. A Wahab Chasbullah dijadikan penasihat dan pelibdung.

Jika pusat latihan Peta berkedudukan di Bogor, maka pusat latihan Hizbullah berada di Cibarusa, suatu desa di perbatasan antara Bekasi dan Cibinong, dekat Jakarta-Bogor.[49] Di kedua tempat ini, pemuda-pemuda Indonesia digembleng jasmani dan rohaninya. Untuk pertahanan tanah air dari ancaman musuh, baik yang datang dari luar maupun yang ada di dalam negeri. Kedua-duanya dilatih militer oleh perwira-perwira Jepang. Banyak orang yang mempunyai firasat bahwa akhirnya bagi Jepang akan terjadi lelakon senjata makan tuanya sendiri.

3. Membuat Barisan Hizbullah Sendiri

Kiai Saifuddin Zuhri diserahi membentuk barisan Hizbullah untuk daerah Kedu di Magelang. Seorang taman Kiai Saifuddin Zuhri bernama K.H. Muslich membentuk barisan Hizbullah di daerah Banyumas. Seorang *Shodancho* dan salah satu *Dindan* Peta di Magelang bernama A. Yani diminta Kiai Saifuddin Zuhri untuk melatih barisan Hizbullah bentukanya.[50] Dia telah membantu pembentukan Hizbullah sejak awal. Hal ini cukup menarik karena A. Yani, orang yang diminta Kiai Saifuddin Zuhri untuk melatih barisan Hizbullah bentukanya ini di masa depan menjadi panglima TNI Angkatan Darat yang sangat disegani. Bukan sebuah kebetulan jika pemuda yang awalnya hanya sebatas *Shodancho*

[49] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,318.
[50] Ibid., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(komandan Pleton) di daerah Magelang kelak akan menjadi seorang Jendral besar bagian penting dari Tentara Nasional Indonesia.[51]

Semakin hari situasi baik politik, ekonomi maupun militer semakin genting. Perasaan anti Jepang semakin meluas dimana-mana. Gerakan sabotase untuk melemahkan kedudukan Jepang digerakan oleh rakyat di beberapa daerah sampai terjadi pemberontakan-pemberontakan di Indramayu, Singaparna, Cilacap dan Blitar. Sejak Jepang datang, dia tidak memperoleh simpati rakyat Indonesia kecuali hanya sebentar saat karena propagandanya hendak membebaskan rakyat dari penjajahan. Namun hari demi hari kebencian kian menumpuk. Badan-badan yang dibentuk Jepang mulai dari 3 A, sampai Putera dan Jawa Hokokai yang dipimpin oleh empat serangkai tidak pernah dapat meraih simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia. Rakyat kian membenci dan bahkan mendendam kepada Jepang.[52]

D. Menggunakan Berbagai Amalan

Di Jombang, dibawah pimpinan Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari, K.H. A Wahab Chasbullah dan Kiai Wahid diselenggarakan Riyadhah-rohani di kalangan para ulama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat pembelaan tanah air. Di dalam acara Riyadhah-rohani, selain doa juga diadakan pula pengamalan beberapa wirid *Hizbur rifai, Hizbul bahr, Hizbun nabawi* dan lain-lain.

Dalam banyak kesempatan Kiai Wahid menjelaskan isi ramalan Ronggowarsito tentang Joyoboyo, bahwa Jepang hanya seumur jagung dalam menguasai Indonesia. Kepercayaan itu haruslah dijadikan dorongan dalam

[51] Ibid., 318.
[52] Ibid., 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjuang. Diteguhkan kepada masyarakat bahwa perjuangan hendaklah jangan disandarkan pada ramalan-ramalan. Perjuangan itu hendaklah disandarkan pada penyusunan kekuatan lahir batin, pengorganisasian dan tawakal kepada Allah SWT.[53]

Berhubungan dengan tertangkapnya K.H. Ahmad Shiddiq, ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama oleh Jepang, maka tombak pimpinan Nahdlatul Ulama sehari-hari diambil alih oleh K.H. A Wahab Chasbullah didampingi oleh Kiai Wahid. Dengan kesempatan itu Kiai Wahid menggerakan suatu kampanye ditujukan kepada dunia pesantren dan alim ulama. Kampanye itu bernama *Mabadi Nashirillah*. *Mabadi Nashirillah* terdiri atas 3 pasal:

1. *Tazawaruu ba'dhuhum ba'dha:* artinya saling mengunjungi dan mempererat persatuan.
2. *Tawashaw bi al-haqqi watawashaw bi ash-shobri:* artinya saling memberi nasihat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.
3. *Riyadhah ruhaniyyah:* artinya memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya sambil memperbanyak wirid, hhizb dan doa.[54]

Sejak permulaan mei tahun 1945 Kiai Saifuddin Zuhri sering berada di Jakarta. Di markas tertinggi Hizbullah selalu berkumpul beberapa ulama dan tokoh-tokoh umat islam. diantaranya K.H. A Wahab Chasbullah, Kiai Wahid, K.H. Zainul Arifin, K.H. Dahlan, K.H. Abdul K.H.alim Majalengka, K.H. Sanusi Bogor, K.H. Masykur Malang, K.H. Mustafa Kamil Singaparna, K.H. Abdul Kahar Muzakkir, Mr Muhammad Roem dan Prawoto Mangkusasmito. Mereka

[53] Ibid., 320.
[54] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu membicarakan situasi yang semakin gawat bagi Jepang. Baik dari segi politik, ekonomi maupun militer.[55]

Dari beberapa radio yang bisa disadap, mengabarkan bahwa beberapa pulau di lautan pasifik sebelah selatan di sekitar Salamon yang diduduki Jepang, satu demi satu jatuh ke tangan Amerika. Jendral MC Artur panglima sekutu telah mendekati Filipina. Kepulauan Jepang terutama Tokyo, sudah mulai dibom oleh Amerika. Sementara ekonomi dan kekuatan milter Jepang semakin payah. Gerakan anti Jepang semakin meluas di seluruh Indonesia.

Ada beberapa pemimpin Indonesia yang masih taat kepada Jepang dan percaya atas janji-janji Jepang bahwa Indonesia akan dimerdekakan kelak bila perang Asia Timur Rayanya Jepang mencapai kemenangan. Tetapi sebagian pemimpin yang lain, Kiai Wahid merupakan salah satunya menganggap bahwa Jepang akan mengalami kekalahan. Oleh karena itulah kemerdekaan Indonesia harus direbut pada saat yang dipandang paling tepat.[56] Saat yang paling tepat itulah yang selalu menjadi bahan pembicaraan dan musyawarah diantara kalangan pemimpin dan pemuda.

Untuk persiapan menjelang Indonesia merdeka, daerah-daerah harus dipersiapkan, baik mental maupun organisasi perjuanganya. Indonesia merdeka harus direbut di Jakarta, tetapi harus dibarengi secara serentak oleh perjuangan di daerah-daerah. Hal ini dilakukan agar Jepang tidak sempat memusatkan kekuatanya, dan agar perhatian Jepang menjadi terpecah belah.

---

[55] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 216.
[56] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Mengemudikan Alat Transportasi

Ketika sudah tampak gejala-gejala Jepang akan kalah, Kiai Wahid pernah datang ke Magelang. Dilihatnya bahwa banyak pemuda-pemuda Indonesia yang bekerja di bengkel-bengkel mobil milik militer Jepang. Beliau menganjurkan agar pemuda-pemuda tersebut belajar mengemudikan kendaraan.[57] Sebab di zaman perjuangan yang memuncak seperti dalam suatu revolusi, siapa yang lebih dahulu menguasai alat-alat pengangkutan, dia akan memperoleh kesempatan pertama untuk menyusun kekuatan. Dengan intruksi itu para pemuda Indonesia yang bekerja di bengkel-bengkel mobil militer Jepang mulai belajar mengemudikan kendaraan, terutama kendaraan militer.

Hizbullah Magelang sendiri memiliki truk-truk yang dirampas dari Jepang ketika rakyat Magelang merebut senjata Jepang. Dengan alat pengangkutan ini lebih mudah memindah-mindahkan pasukan Hizbullah serta mengangkut bahan makanan yang dikumpulkan oleh ibu-ibu muslimat dimana-mana. Semua laskar rakyat selain harus mencari senjata, juga masing-masing harus mencari makan sendiri. Ibu-ibu muslimat menjadikan masjid-masjid sebagai tempat mengumpulkan bahan makanan serta dapur umum.[58]

Selain merampas senjata dan kendaraan, rakyat Magelang juga menduduki 2 buah gedung besar yang terpisah antara satu dengan yang lainya dalam jarak kurang lebih 700 m. Keduanya bekas kediaman perwira tinggi Jepang. Yang satu

---

[57] Ibid., 322.
[58] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk markas Hizbullah dan yang lain untuk markas Sabilillah, yaitu barisan pendamping Hizbullah yang terdiri atas orang-orang tua.[59]

Kiai Saifuddin Zuhri menggunakan sebuah kamar untuk tempat tinggalnya, sedangkan yang lain untuk staf dan pasukan. Walaupun resminya digunakan sebagai gedung markas, namun pada waktu sembahyang berubah menjadi musholla besar.

[59] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KADERISASI K.H. AHMAD WAHID HASYIM TERHADAP PEMUDA NAHDLATUL ULAMA

A. Kaderisasi

Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Untuk dapat benar-benar memaahami makna dan titik penting kaderisasi, logisnya kita menjelaskan dulu pengertian term kader dan kaderisasibaik secara etimologi maupun terminologi. Kader secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu cadre yang berarti bingkai. Sementara secara terminologi, kader adalah subyek yang berada dalam suatu organisasi yang bertugas mewujudkan visi-misi organisasi tersebut.[1]

Dari pengertian tersebut kita dapat memahami pengertian kaderisasi yang merupakan proses yang dilakukan oleh para kader organisasi dalam mewujudkan visi-misi organisasi. Kaderisasi yang dilakukan oleh para kader tersebutlah yang kemudian membingkai gambaran organisasi agar terlihat lebih jelas dan membedakanya dengan yang bukan gambar ataupun gambaran organisasi lain.

Kiai Wahid adalah seorang yang patut menjadi contoh dalam hal melakukan kaderisasi. Beliau aktif membimbing dan mengarahkan para pemuda Nahdlatul Ulama sebagai kader yang kapabel dan kompeten sebagai penerus perjuanganya. Di berbagai bidang beliau telah memberikan warna terhadap

[1] Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi penerus untuk melakukan estafet perjuanganya. Menarik jika dibahas bagaimana proses koordinasi yang dilakukan oleh Kiai Wahid kepada para kadernya untuk melakukan perjuangan kemerdekaan.

Dalam koordinasi perjuanganya, beliau sering menggunakan surat. Bahkan hampir setiap minggu beliau menyuruh kurirnya untuk mengirimkan surat. Tutur Bapak Qoyyim Ya'qub yang tinggal di dukuh Bulurejo, Cukir, Jombang. Dari penjelasan bapak Qoyyim Ya'qub ini bisa dilihat bahwasanya kader Kiai Wahid sangat banyak. Diantara kader tersebut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

B. Kader-Kader K.H. Ahmad Wahid Hasyim

Sudah dijelaskan di awal bahwasanya kader adalah bingkai atau subjek yang menggambarkan suatu organisasi. Tentu bingkai ini mempunyai banyak bagian, artinya banyak kader yang ada di dalam organisasi tersebut. Yang unik adalah perkenalan antara satu kader dengan kader yang lain. Memperkenalkan satu kader kepada kader yang lain sangatlah penting hubunganya dengan kordinasi antara mereka. Jikalau satu kader tidak kenal dengan kader yang lain maka bagaimana ia akan bekerjasama dalam berbagai hal, bagaimana pula ia akan berdiskusi atau sekedar menghubungi teman seperjuanganya tersebut. Kiai Wahid mempunya cara tersendiri kaitanya dengan memperkenalkan satu kadernya kepada kader yang lainya. tidak perlu sebuah forum resmi, tidak perlu sebuah acara yang mewah, cukup dengan keadaan yang tepat agar satu kader bisa berinteraksi dengan kader yang lain hingga mendiskusikan sebuah hal yang penting dalam moumen yang kurang layak. Seperti halnya perkenalan Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saifuddin Zuhri dengan K.H. Idham Chalid. [2] Perkenalan dua kader penting Nahdlatul Ulama ini terjadi dalam kabin pesawat yang tengah membawa penumpangnya dari Jakarta ke Kalimantan.

Kiai Wahid yang diutus untuk melalukan kunjungan kerjanya sebagai Menteri Agama mengajak Kiai Saifuddin Zuhri, K.H. Imam Zarkasyi (pengasuh pondok modern Gontor) serta seorang santri bernama Idham Chalid. Kiai Wahid meminta Kiai Saifuddin Zuhri untuk berbicara kepada Idham Chalid, ia diperintahkan untuk banyak bercerita tentang Nahdlatul Ulama. Organisasi, perjuangan dan seluk beluk Nahdlatul Ulama diceritakan oleh Kiai Saifuddin Zuhri kepada Idham Chalid muda. Hingga ia menyadari banyak hal yang menonjol dari Idham Chalid, dari situlah ia paham kenapa Kiai Wahid hendak menajdikanya kader yang penting dalam beberapa tahun yang akan datang.[3] Diantara kader-kader Kiai Wahid adalah sebagai berikut.

1. **K.H. Idham Chalid**

K.H. Idham Chalid adalah salah satu pahlawan Nasional yang pernah menjabat ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang paling lama. Beliau menjabat lebih dari seperempat abad, yaitu mulai tahun 1956-1984 M. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri kabinet Ali Sastromidjojo II dan kabinet Djuanda. Bahkan beliau pernah menjabat sebagai ketua MPR dan DPR-RI.[4]

---

[2] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 204.
[3] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 436.
[4] H. Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 1*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Idham Chalid adalah santri tebuireng. Tak heran jika nama yang satu ini sangat dekat dengan Kiai Wahid Hasyim. Di dalam pesantren K.H. Idham Chalid terhitung pandai. Hal ini menjadikanya terpilih menjadi ajudan pribadi Kiai Wahid. Bahkan semasa pendudukan Jepang beliau diminta Kiai Wahid untuk menjadi juru bahasa *(soomubucho)* kalau pembesar jepang harus berbicara dihadapan para ulama atau tokoh agama islam lainya.[5]

Hal yang menarik dari proses kaderisasi K.H. Idham Chalid adalah peristiwa yang terjadi pada tahun 1950. Ketika itu K.H. Idham Chalid muda (29 tahun) bersama K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Saifudin Zuhri dan juga Kiai Wahid hendak melakukan kunjungan kerja ke Kalimantan menggunakan pesawat. Idham Chalid muda bergegas mendatangi K.H. Imam Zarkasyi, pengasuh Ponpes Gontor lalu mencium tanganya. Kemudian tanganya bergeser menjabat telapak tangan Saifudin Zuhri (31 tahun) yang saat itu menjabat kepala kantor Kementerian Agama Jawa Tengah sekaligus ketua Lembaga Dakwah PBNU.

"Koper-kopernya mana Kiai? Sini saya bawakan ke pesawat." "Siapa dia Kiai? Apakah dia juga ikut dalam rombongan kita?" tanya Saifudin Zuhri. "Saudara belum kenal dia? Dia Idham Chalid. Nanti akan saya kenalkan denganya. Dia memang ikut bersama kita ke kalimantan. Dia putra Kalimantan." Jawab Kiai Wahid. "Benar, dulu dia juga belajar di pesantren kami, Gontor. Dia terhitung pintar dan soapan." Sahut Kiai Zarkasyi.[6]

---

[5] Rijal Mumazziq Z, *Kiai Kantong Bolong Refleksi Kisah-kisah Kepemimpinan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2017), 217.
[6] Ibid., 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diatas pesawat terbang kelas Dakota itu, Kiai Wahid mendekat tempat duduk Saifudin Zuhri dengan Idham Chalid. Sebelum naik pesawat Kiai Wahid berpesan kepada Saifudin Zuhri, “Dia pemuda Potensial. Ajak diskusi, ceritakan hal-hal yang berkaitan dengan NU kepadanya. Aku ingin kelak Idham menjadi kader terbaik NU.” Kiai Wahid berbisik ke telinga Saifudin Zuhri.

Rupanya kedua kader potensial ini terjalin perbincangan yang asyik, sehingga mereka lekas akrab. Ketika latihan di Hizbullah, sebenarnya mereka sudah berkenalan. Hanya saja ketika itu mereka tidak punya banyak waktu karena mereka sedang menghadapi jepang. “Sebelum di Hizbullah anda dimana?” tanya Saifudin Zuhri. “saya ditugaskan Gus Wahid menjadi juru bahasa kalau para pembesar Jepang harus berbicara di hadapan para Ulama” jawab Idham Chalid, pemuda berperawakan ceking itu.[7] Ingatan Saifudin Zuhri melayang pada peristiwa beberapa tahun sebelumnya, saat Jepang berkuasa di Indonesia. Dia ingat beberapa kali melihat seorang pemuda bercelana pendek dan memakai seragam *seinendan* (pemuda desa pada masa jepang). Dengan sangat terampil menyalin pidato pembesar Jepang ke dalam bahasa Indonesia, sampai-sampai pembesar Jepang mengira pidatonya belum disalin semua.[8]

Idham, pemuda yang juga pernah nyantri di Gontor itu, bahkan bisa berbicara bahasa jepang dengan cepat disertai aksen K.H.asnya, manakala dirinya harus berdialog dengan para penjajah itu. Idham kemudian juga dikenal ebagai seorang *polygot* (seseorang yang memiliki kemampuan menguasai berbagai bahasa asing). Terhitung selain menguasai bahasa Belanda, Idham juga menguasai

[7] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1*, 228.
[8] Rijal Mumazziq Z, *Kiai Kantong Bolong*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahas Arab, Jepang dan Inggris secara aktif, juga bahasa Prancis dan Jerman yang dia kuasai secara pasif.

Dalam pertemuan di udara itu, Idham juga bercerita apabila dia sebenarnya sudah menjadi anggota Anshor, wadah kepemudaan NU di Amuntai, Kalimantan, tempat kelahiranya. Dia juga menjadi guru madrasah hingga kemudian nama besar Gontor menarik minatnya untuk nyantri disana.[9]

Dalam buku ayah Mentri Agama Lukman Hakim Saifudin, terlihat kecermatan kiai Wahid dalam memilih jaringan bawah tanah, seperti sopir truk, pegawai bengkel mobil, kondektur kereta api, hingga para pedagang sebagai petugas penghubung komunikasi rahasia pada zaman Jepang maupun era revolusi fisisk (1945-1949).[10] Melihat kemampuan merekrut orang secara tepat dan menempatkanya pada posisi yang sesungguhnya, Kiai Saifudin Zuhri menyebut bahwa Kiai Wahid mempunyai kemampuan *mens kennis* (kemampuan mengenali kepribadian manusia). Seseorang yang punya kemampuan ini bisa melihat watak seseorang dari tanda tangan, cara berbicara, gestur saat berkomunikasi, cara makan dan gaya merokok sampai pada gaya tertawa seseorang. Dari hal-hal seperti inilah Kiai Wahid bisa menerka watak sesorang berikut posisi yang tepat bagi mereka.[11]

2. Ali bin Faradj Martak

Ali Bin Faradj Martak adalah putra kandung Faradj bin Said Awak Martak, presiden direktur N.V Alegemeene Impor-Ekspor En Handel Marba.

---

[9] Ibid., 218.
[10] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1*, 228.
[11] Rijal Mumazziq Z, *Kiai Kantong Bolong*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pengusaha Arab kelahiran Hadramaut inilah yang membeli sebuah rumah di Jl Pegangsaan timur no 56 Jakarta, yang diberikan kepada Bung Karno dan kemudian digunakan sebagai tempat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Ali bin Faradj Martak adalah salah satu tokoh yang dikader langsung oleh Kiai Wahid Hasyim. Beliau pertama kali bertemu Kiai Wahid pada tahun 1943 H sewaktu perjalanan diatas kereta api. [12] Saat Kiai Wahid terdiam duduk dalam gerbong kereta api, Ali Bin Faradj Martak menyapa sekadar berbasa basi. Kemudian mereka berdua terlibat perbincangan hangat. Retorika, gerak tubuh, tatapan mata disertai bahan obrolan yang berwarna-warni yang terus meluncur dari kiai Wahid membuat pemuda asal surabaya itu terpesona. Posisi duduk Ali yang berhadapan langsung dengan Kiai Wahid membuatnya leluasa mendengarkan semburan informasi dan luberan ilmu dari Kiai muda yang sedang bolak-balik Jombang-Surabaya ini. kereta yang nyaris bobrok mulai berangkat. Diskusi dua pria itu semakin menarik. Para penumpang lain yang sebelumnya terlibat obrolan pribadi mulai terdiam. Mereka tampak memasang telinga mendengarkan obrolan dua orang terpelajar itu.

Kiai Wahid dengan hati-hati menyampaikan keberatanya soal kewajiban *Seikerei*, [13] upacara menghadap matahari seperti orang rukuk, yang baginya mengganggu ketauhidan kaum muslimin. Kiai muda itu juga menguraikan dampak kerja paksa *romusha* terhadap rakyat Indonesia. Namun, melihat minat beberapa penumpang yang menyimak obrolanya, Kiai wahid lekas mengalihkan

[12] Ibid., 210.
[13] Buntaran Sanusi, K.H Wahid Hasyim, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema pembicaraan. Maklum, jika intel jepang ikut menguping pembicaraan ini, bisa berbahaya bagi dirinya dan lawan bicaranya.

Kiai Wahid lantas mengubah tema pembicaraanya ke organisasi NU. "Nahdlatul Ulama, apa benar ini organisasi kaum tua?"[14] Tanya Ali saat Kiai Wahid mulai menyebut NU. "Tidak saudaraku, ini organisasi yang siapapun boleh masuk ke dalamnya. Kalau ini organisasi kaum tua yang kolot, tentu tidak akan mengangkat sosok Kiai Haji Mahfudz Sidiq sebagai presiden *hoofdbestuur* (Pengurus Besar)." "Hmm, Tapi pengurusnya kan didominasi kaum tua?." "Benar saudaraku, kaum tua disini adalah para ulama yang membimbing kami. Menasehati kalau kami yang muda-muda ini melenceng. Tapi para *Muharrik* (penggerak)-nya tetap kaum muda, termasuk saya ini saudaraku."

"Bapak, eh, Mas sekarang berapa usianya?". "usia saya? Dua puluh sembilan tahun, sekali lagi dua puluh sembilan tahun. Tak berbeda dengan saudara presiden *hoofdbestuur* NU, Kiai Mahfud Siddiq yang berusia 37 tahun. " Ali mulai menata tempat duduknya. "Ente tahu Mas Ali, Kiai Mahfudz terpilih menjadi presiden NU saat berusia 31 tahun. Kalau ada kesempatan Mas Ali bisa mampir ke kantor kami di kawasan Bubutan, Surabaya. Ali, wirausahawan muda itu semakin dalam berdiskusi dengan lawan bicaranya, Kiai Wahid putra HadratussyeK.H. Hasyim Asy'ari yang semakin memperluas cakupan diskusinya. Setelah turun dari kereta Kiai Wahid memeluk Alisembari mempersilakanya agar berkunjung ke kantor PBNU di Bubutan, Surabaya.[15]

---

[14] Rijal Mumazziq, *Kiai Kantong Bolong*, 211.
[15]Ibid., 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selang beberapa hari kemudian Ali mendatangi kantor kantor PBNU. Kali ini dia menyampaikan keinginanya untuk ikut berkhidmat di jemaah Nahdlatul Ulama. Dia diterima dengan tangan terbuka. Selang beberapa tahun kemudian, pemuda ini menjadi salah satu ketua seksi ekonomi PBNU dan juga kepala devisi keuangan GP Ansor. Sebuah pembicaraan singkat di dalam gerbong kereta itu rupanya telah membuat Ali terpesona dengan kepribadian Kiai Wahid. Karena itu dia bersedia masuk menjadi anggota NU. Hal ini merupakan sebuah kaderisasi singkat dan efektif dari seorang Kiai muda.[16]

Ketika Kiai Wahid menjadi Menteri Agama, beliau berkeinginan agar Depag (Departemen Agama) memiliki mesin cetak berkapasitas besar untuk mencetak Al-Qur'an dan kitab-kitab ulama salaf. Untuk kepentingan nasional ini Kiai Wahid mengandalkan Ali bin Faradj Martak, pemuda yang dia kader diatas kereta api, dan Abdul Hamid Uno, muslim jepang yang menjadi sahabat karibnya sejak sebelum pendudukan jepang. Namun sayang, cita-cita Kiai Wahid agar Depag punya percetakan sendiri gagal. Penyebabnya karena izin kerjasama Depag dengan N.V Marba, perusahaan milik keluarga Ali ini terlalu singkat dan perang korea sedang berkecamuk yang menyebabkan naiknya biaya transportasi dan resiko perdagangan yang meningkat.[17]

---

[16] H. Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 1*, 232.
[17] Rijal Mumazziq Z, *Kiai Kantong Bolong*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. K.H. Ahmad Siddiq

K.H. Ahmad Siddiq lahir di Jember pada hari ahad legi 10 Rajab 1344 H / 24 Januari 1926 M. Putra bungsu K.H. Muhammad Siddiq dri Nyai Maryam. Ia adalah adik kandung K.H. Mahfudz Siddiq.[18] Riwayat pendidikan K.H. Ahmad Siddiq dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) Islam Jember, kemudian melanjutkan pendidikanya di Madrasah salafiyah Pesantren Tebuireng, Jombang hingga tamat kelas enam. Di pesantren yang diasuh oleh Hadratusy Syeikh ini, ia menjadi salah satu kader utama Kiai Wahid, putra K.H. Hasyim Asy'ari. Kiai Wahid Hasyimlah yang banyak membantu perkembangan watak dan kecakapanya. Termasuk mengajarkan ketrampilan mengetik dan membuat konsep-konsep organisasi. Sejak belajar di pesantren Tebuireng, ia sudah menunjukan kewibawaanya. Cerdas tapi tidak banyak tingkah. Di usianya yang masih muda, dia sudah memegang ilmu tuwo. Jangankan teman sekelas, guru yang mengajarpun segan kepadanya.

Karir politik K.H. Ahmad siddiq cukup gemilang. Beliau pernah menjabat sebagai kepala KUA di Situbondo dan juga koordinator Jawatan Agama daerah Besuki. Ketika Kiai Wahid menjabat Menteri Agama, dialah yang dipercaya sebagai sekretaris pribadinya menggantikan A.A. Achsin.[19] Berkat bimbingan Kiai Wahid pula karir politiknya terus meningkat. Pernah menjadi pegawai menengah dan tinggi di Kementerian Agama, menjadi kepala kantor Departemen Agama provinsi Jawa Timur, dan pernah pula menjadi anggota DPA dan anggota BPPN (Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional). Hasil pemilu 1955

[18] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1*, 244.
[19] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan dirinya untuk duduk di kursi DPR-RI dari fraksi NU. Namun tidak lama ia bertahan disana, sebab sikapnya senantiasa keras kepada Nasakom yang didukung pemerintah. Berbeda dengan para kiai NU kala itu yang lebih banyak menempuh jalan kompromi. Kursi DPR-RI kembali didudukinya setelah pemilu 1971. Dan sejak 1977 kembali aktif memimpin pesantren Ash-Shiddiqiyah di tanah kelahiranya, Jember.

K.H. Ahmad Siddiq menjabat sebagai Rai Aam PBNU pada tahun 1984. Ia terpilih menggantikan K.H. Ali Maksum pada muktamar NU ke-27 itu. Selama menjabat Rais Aam PBNU K.H. Ahmad Siddiq melakukan beberapa kebijakan penting diantaranya yang paling krusial adalah memprakarsai gerakan kembali ke K.H.ittah NU 1926 yang diputuskan di Situbondo. Ide-ide segar tentang pembaruan NU banyak bermunculan darinya, misalnya tentang fikrah nahdliyah, NU menerima azas pancasila, dan juga konsep uK.H.uwah NU. Ide-ide segar K.H. Ahmad Siddiq banyak ditulis oleh K.H. Abdul Muchith Muzadi,[20] teman semasa di Tebuireng yang menjadi sekretaris pribadinya. Sampai sekarang K.H.ittah nahdiyah dan Fikrah nahdliyah karya K.H. Ahmad Siddiq masih menjadi pemandu utama PBNU untuk menentukan langkahnya. Begitu juga dengan konsep uK.H.uwahnya.

K.H. Ahmad Siddiq pandai membuat tamsil. Dalam pembukaan muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta (1989), ia membuat tamsil yang jitu di sela Khutbah iftitahnya. “NU ini ibarat kereta api, yang rel dan arah tujuanya sudah jelas. Bukan taksi yang bis dibawa kemana saja oleh penggunanya. Rel NU sudah

[20] Ibid., 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas." Pada kesempatan ini K.H. Ahmad Siddiq melanjutkan "Rel dan tujuan NU sudah jelas. Syarat-syarat untuk menjadi masinis juga sudah ditentukan dengan jelas.[21] Barang siapa yang tidak sejalan dengan tujuan NU, ya jangan naik kereta NU. Silakan cari kendaraan lain saja."

K.H. Ahmad Siddiq wafat tanggal 23 januari 1991 setelah dirawat di RS Dr Soetomo Surabaya. Atas permintaan dirinya sebelum meninggal, jenazahnya dimakamkan di kompleks makam aulia desa Mojo, Kediri, tak jauh dari makam K.H. Hamim Jazuli (Gus Mik), pendiri semaan Al-Qur'an Mantab.

4. K.H. A. Fatah Yasin dan Umar Burhan

K.H. A Fatah Yasin dulu merupakan santri Tebuireng. Ia bersama Umar Burhan, keduanya merupakan sahabat Kiai Wahid. Ketika Anshor dibentuk, keduanya ikut mendirikan Anshor dan keduanya uduk di Pengurus Besar Anshor yang berada di Surabaya. Keduanya memang arek Surabaya.

Selesai rapat Anshor di Surabaya, K.H. Saifuddi Zuhri mengajak K.H. A Fatah Yasin dan Umar Burhan untuk menghadap Kiai Wahid di Yogyakarta. Mereka bertiga pun meneuju hotel Merdeka, tempat Kiai Whid menginap ketika sedang berada di Yogyakarta.

Ketika mereka datang, Kiai Wahid sedang berbicara dengan seorang pemuda, memakai kemeja putih dengan celana berwarna gading. Rambutnya disisir rapi menyibak ke kanan dengan garis pemisah di sebelah kiri. Sepatunya putih dengan polet-polet berwarna coklat muda. Namanya Jamaluddin Mlik, Kiai

[21] H. Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 2* (Surabaya: Khalista, 2007), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid memperkenalkanya kepada Kiai Saifuddin Zuhri, K.H. A Fatah Yasin dan juga Umar Burhan. Ia adalah anggota Anshor cabang Gambir, Jakarta.[22]

Selain sebagai anggota Anshor cabang Gambir, Jamaluddin Malik merupakan seorang seniman. Memimpin rombongan sandiwara nomor satu di negeri ini. Ia dan rombonganya baru datang di Yogyakarta dari Makassar dan Kalimantan. Ia bermaksud untuk beberapa waktu tinggal di Yogyakarta. Tetapi Kiai Wahid menganjurkan agar tidak berlama-lama di Yogyakarta. Jamaluddin Malik dianjurkan agar cepat kembali ke Jakarta, agar daerah yang diduduki Belanda itu ada orang Republik juga. Apalagi dengan mnggunakan rombongan sandiwara ini, Belanda tidak gampang mencurigainya. Rombongan sandiwara bisa djadikan tempat bertemunya orang-orang Republik di Jakarta.

Tadinya Jamaluddin Malik bermaksud, setelah sampai di Jakarta rombonganya akan membubarkan diri. Lalu mereka akan menerjunkan diri bergabung dengan badan-badan perjuangan. Ada yang menjadi Hizbullah, ada Barisan Pemberontakan Rakyat, dan sebagainya. Namun Kiai Wahid tidak setuju dengan pemikiran Jamaluddin Malik tersebut. Kiai Wahid berpendapat bahwa anggota kelaskaran sudah banyak sekali. Tetapi orang-orang pejuang yang menggunakan rombongan sandiwara dan seni pada umumnya kurang banyak. Padahal itu amat penting bagi suatu perjuangan besar. Dengan rombongan yang dipimpin oleh Jamaluddin Malik ini, bisa dijadikan tempat bertemunya orang-

[22] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang pro Republik, hingga nantinya bisa dikumpulkan senjata-senjata untuk perjuangan lewat usaha yang digeluti Jamaluddin Malik tersebut.[23]

"Mana lebih baik, kami mengumpulkan uang dana atau langsung membelikan senjata buat laskar kita?"[24] Jamaluddin Malik bertanya kepada Kiai Wahid. "Maksud saudara kumpulkan uang lalu diserahkan ke Yogyakarta?" Kiai Wahid meminta penjelasan. Kiai Wahid lantas menjelaskan bahwa keduanya sama baiknya, tetapi yang paling baik adalah kalau sudah terkumpul uang, belikan saja senjata. Di tiap-tiap garis demerkasi yang merupakan batas antara daerah pendudukan Belanda dan kekuasaan Republik telah menjadi terbiasa serdadu-serdadu Belanda menjual senjata mereka. Mereka biasanya menyerahkan senjatanya untuk memperoleh beberapa puluh gram emas.

Kiai Wahid mengetahui kalau K.H. A Fatah Yasin waktu itu telah tergabung dalam Angkatan Laut Republik Indonesia.[25] Kiai Wahid mengapresiasi baik langkah yang diambil K.H. A Fatah Yasin tersebut. Menurutnya dengan semakin banyak anggota dari berbagai organisasi maka semakin memperlancar keinginan dan cita-cita kelompok tersebut untuk terwujud. Menurut Kiai Wahid, para pemuda santri jangan semuanya masuk anggota Hizbullah, harus ada yang masuk pada organisasi lain seperti Peta,dan ALRI juga.

Dalam hal persenjataan sudah menjadi rahasia umum bahwasanya rakyat Indonesia sama sekali tidak mempunyai persenjataan yang memadai. Keadaan itu mendorong rakyat Indonesia untuk merebut persenjataan Jepang. Namun

---

[23] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1*, 212.
[24] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,375.
[25] Ibid.,376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perampasan senjata Jepang ini dirasa kurang, pada akhirnya Kiai Wahid menyarankan untuk merebut senjata dari tangan serdadu-serdadu NICA.

Sehubungan dengan niat Jamaluddin Malik yang hendak memasuki daerah pendudukan Belanda, Kiai Wahid menyarankan agar tidak terlalu banyak menggunakan kekerasan di banyak tempat. Karena di daerah pendudukan Belanda ini banyak anak kecil di garis tapal batas.[26] Daerah perbatasan antara kekuasaan serdadu Belanda yang masih ada di Indonesia dan daerah yang steril dari pendudukan penjajah karena secara militer telah dikuasai oleh orang-orang Republik Indonesia.

Ada dua golongan yang berada di daerah pendudukan Belanda ini. Pertama golongan *Avounturir*,[27] yaitu golongan orang-orang yang suka foya-foya dalam hidup. Mereka ini adalah golongan yang tidak betah berada di daerah Republik yang serba miskin materiil ini. Padahal jika mereka hidup di negara mereka sendiri (Belanda), mereka bisa hidup senang. Orang-orang dengan kualitas yang seperti ini tidak berguna bagi perjuangan. Jika tersdesak mereka akan dengan sendirinya meninggalkan daerah republik ini. Yang kedua memang golongan yang benar-benar pejuang, mereka akan mengacau di daerah musuhnya. Akan sangat sulit melawan golongan orang yang seperti ini. Orang-orang Republiken harus menyiapkan jaring-jaring untuk mengalahkan orang-orang semacam ini. Namun kondisi ini diperhitungkan sebagai kondisi yang tidak begitu sulit oleh Kiai Wahid, karena mayoritas orang-orang yang hidup di daerah pendudukan Belanda ini adalah orang-orang Republiken, orang-orang yang masih simpati dan

[26] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,376.
[27] Ibid.,377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung pemerintah Republik Yogya (pemerintahan Indonesia masa perjuangan).[28]

Ada beberapa keadaan sosial yang terjadi pada masa perjuangan dan menjadi bahan pertimbangan strategi Kiai Wahid. Pertama menghebatnya gerakan-gerakan orang komunis. Pada masa itu, seorang gembong komunis kawakan bernama Muso, setelah bertahun-tahun hidup di luar Negeri akan memasuki Yogyakarta dari negeri Belanda. Kiai Wahid mendengar bahwa ia akan disertai Suripno, orang yang diangkat oleh Amir Syarifudin menjadi wakil Republi di Praha. Sepanjang yang Kiai Wahid tahu, Muso akan melakukan koreksi terhadap kepemimpinan komunis di bawah Amir Syarifudin dan Alimin. Tetapi menurut Kiai Wahid, hal ini hanya menjadi taktik komunis saja,[29] mengingat pengaruh pimpinan-pimpinan komunis telah merosot di mata rakyat Indonesia.

Merosotnya pengaruh pimpinan-pimpinan komunis ini karena terjadinya perjanjian linggarjati dan Renville. Muso akan menyelamatkan cita-cita komunisnya untuk mencari simpati rakyat. Hal seperti ini biasa di kalangan komunis, kalau perlu kawanya sendiri di korbankan untuk menerusan taktik perjuanganya. Kiai Wahid diam sebentar lantas meneruskan keteranganya mengenai keadaan sosial yang tengah terjadi.

Yang kedua adalah perundingan antara delegasi Indonesia dengan Belanda di bawah pengawasan PBB mengalami jalan buntu, perundingan jadi kandas.[30]

---

[28] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1,* 213.
[29] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,377.
[30] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik secara analisa politik maupun firasat Kiai Wahid, beberapa hari kedepan akan terjadi serangan besar-besaran, mungkin Belanda akan menduduki Yogyakarta. Kalau benar analisa politik dan firasat Kiai Wahid terjadi demikian, lantas bagaimana perjuangan rakyat Indonsia selama ini. Lantas dengan lantang Kiai Wahid menegaskan kesiapanya untuk berperang "Ya, kita jadikan seluruh Indonesia daerah medan pertempuran!". Kalau terjadi perang total tentu tidak mungkin pada tingkat pertama, tetapi Kiai Wahid menjelaskan bisa memakai perang gerilya. Kiai Wahid menjelaskan bahwasanya perang Gerilya akan lebih efektif dan efisien untuk keadaan rakyat Indonesia. Karena secara materiil persenjataan orang-orang indonesia akan kalah jika perang besar dengan Belanda.

C. Bentuk Koordinasi Kiai Wahid kepada Kadernya

Koordinasi merupakan sebuah sistem untuk memperlancar sebuah pekerjaan. Kiai Wahid lebih biasa melakukan koordinasi kepada para kadernya melalui sebuah surat. "Surat-surat K.H. A. Wahid Hasyim selalu datang hampir tiap minggu"[31]

Hampir sebulan sekali Kiai Saifuin Zuhri mendapat panggilan Kiai Wahid untuk menjumpai beliau. Kadang-kadang menjumpainya di Jakarta, kadang di Tebuireng, kadang di Surabaya, kadang di Yogyakarta, kadang juga di bandung. Meskipun sudah sering bertemu, tetap saja Kiai Wahid mengirimkan surat untuk Kiai Saifuddin Zuhri. Surat-surat Kiai Wahid selalu dibacakan kiai Saifuddin Zuhri di depan para Kiai wilayah Kedu. Alasanya adalah surat-surat tersebut berisi pandangan Kiai Wahid tentang situasi dewasa itu, lalu dituliskan petunjuk-

[31] Ibid., 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk yang harus dilakukan oleh Kiai Saifuddin Zuhri beserta Kiai dan ulama lainya yang ada di daerah Kedu. Hal ini membuat para Kiai yang ada di daerah Kedu merasa ketagihan kalau agak lama tidak ikut mendengarkan surat dari Kiai Wahid bahkan ada yang hawatir kalau saja mereka ketinggalan untuk mendengarkan isi surat dari Kiai muda nan Kharismatik ini.

Salah satu panggilan Kiai Wahid kepada Kiai Saifuddin Zuhri untuk menemuinya adalah terjadi pada awal tahun 1943. Kiai wahid meminta Kiai Saifuddin Zuhri untuk menemuinya di Jakarta.[32] Pada waktu itu Kiai Wahid menceritakan situasi yang terjadi saat itu bahwa telah terbentuk suatu badan gabungan dari semua partai dan organisasi islam. Nama badan gabungan itu adalah Majlis Syuro Muslimin Indonesia yang disingkat dengan Masyumi.

Nama ini mirip-mirip seperti bahasa Jepang, agar orang-orang kompeni Jepang merasa senang. Kiai Wahid berpandangan tidak menjadi masalah nama badan gabungan ini mirip dengan nama-nama Jepang, apalah arti sebuah nama. Masyumi adalah badan gabungan dari 4 organisasi islam; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Perserikatan Umat Islam Indonesia, dan Perhimpunan Umat Islam.[33] Sifatnya federatif, karena itu masing-masing anggota dari 4 organisasi itu tetap berjalan seperti sedia kala. Ketuanya telah dipilih yaitu Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari, namun sebagai pelaksana sehari-hari diserahkan kepada Kiai Wahid. Kiai Wahid menceritakan bahwa tujuan didirikanya badan gabungan ini adalah untuk menyusun seluruh tenaga umat islam untuk membantu Jepang ke

[32] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1*, 276.
[33] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah tecapainya kemenangan akhir "bagi kita".[34] Kiai Wahid sengaja memakai kata "kita" agar Jepang mengira Masyumi terbentuk untuk membantu kepentingan mereka padahal Kiai Wahid memaksudkan badan gabungan ini terbentuk untuk membantu kepentingan umat islam indonesia.

D. Surat untuk Kiai Saifuddin Zuhri

Pada tahun 1939 untuk pertama kalinya Kiai Saifuddin Zuhri menerima surat dari Kiai Wahid.[35] Pada waktu itu Kiai Saifuddin Zuhri kaget dan terheran sehingga berulang kali membaca nama pengirim surat tersebut. Ternyata memang benar, pengirimnya adalah Kiai Wahid, Ulama muda yang masyhur pada waktu itu. Dibacanya alamat tujuan pada surat itu berulang kali, tidak salah alamatkah surat ini, ternyata benar alamatnya sesuai dengan rumah kediamanya. Nama Kiai Saifuddin Zuhri pun tertulis dalam surat tersebut.[36]

Kiai Saifuddin Zuhri merupakan pengagum Kiai Wahid, jadi sudah barang tentu ia akan merasa tersanjung ketika mendapatkan surat dari orang yang ia kagumi selama itu. Pada waktu itu Kiai Saifuddin Zuhri belum pernah melihat wajah Kiai Wahid, belum pernah berhadap-hadapan. Beliau belum pernah berjumpa dengan Kiai Wahid dan otomatis dengan sendirinya belum pernah berkenalan. Beliau hanya tau namanya dari surat-surat kabar. Tulisan dan pandanganya yang termuat dalam surat kabar telah menimbulkan kekaguman bagi Kiai Saifuddin Zuhri kepada Kiai Wahid. Beliau juga tau bahwa Kiai Wahid

[34] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 295.
[35] Ibid.,132.
[36] Ibid.,133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas mendampingi ayahnya untuk mengurus pesantren yang besar dan masyhur bernama tebuireng.[37]

Setelah surat dibuka Kiai Saifuddin Zuhri membayangkan kepribdian penulisnya. Kertasnya putih bersih, baris huruf-huruf ketikanya rata, begitu rapi ketikan-ktikanya tanpa ada salah ketik satu huruf pun, begitu jelas dan bagus letak rangkaian kata-kata pada tempatnya seolah memanggil untuk dibaca. Itu semua menimbulkan kesan pada Kiai Saifuddin Zuhri bahwa penulisnya seorang yang mengerti keindahan seni menulis, cermat tetapi pasti dan tanpa ragu-ragu, senang berkawan dan pandai bergaul, dan lagi inilah yang tak kurang-kurang pentingnya-pandai merawat barangya.[38]

Suratnya dimulai dengan hal-hal yang biasa dalam surat, menyampaikan salam dan mendoakan keselamatan serta kesehatan Kiai Saifuddin Zuhri. Lalu meningkat kepada hal yang lebih menarik. Dikatakan bahwa beliau belum pernah melihat rupaku dan dengan sendirinya blum pernah berkenalan. Sebab itu Kiai Wahid mengajak berkenalan, dan surat itu sebagai perkenalan pertama. Dilanjutkan dengan bagian yang lebih menarik, bahkan membuat Kiai Saifuddin Zuhri *mongkok* yaitu bahwa Kiai Wahid sering membaca karangan-karangan Kiai Saifuddin Zuhri di majalah suara Ansor dan berita Nahdlatul Ulama.[39] Kiai Wahid merasa tertarik dengan tulisan serta pemikiran Kiai Saifuddin Zuhri. Sampai di sini Kiai Saifuddin Zuhri merasa tersanjung karena dipuji seorang Ulama muda terkenal yang beliau kagumi.

---

[37] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren,* 378.
[38] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren,* 137.
[39] Ibid.,138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian surat selanjutnya tertulis bahwa Kiai Wahid sedang mengusahakan terbitnya sebuah majalah pendidikan bernama Suluh Nahdlatul Ulama yang diasuhnya sendiri dan dibantu oleh beberapa teman. Nomor-nomor pertamanya telah terbit dan bersamaan dengan surat yang dikirimkan kepada Kiai Saifuddin tersebut turut dikirimkan pula contoh majalahnya. Lalu dinyatakan bahwa alangkah senangnya Kiai Wahid kalau saja Kiai Saifuin Zuhri mau ikut andil untuk memberikan tulisan dan buah pikiranya pada majalah yang dirintisnya tersebut. Kiai Wahid mengajukan permintaan tersebut karena tahu bahwa Kiai Saifuddin Zuhri juga berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pada akhir surat, Kiai Wahid bertanya apakah Kiai Saifuddin hendak ke Surabaya, kalau benar Kiai Wahid mengusulkan untuk singgah dulu ke Tebuireng barang sehari atau dua hari. Kiai Wahid juga meminta untuk membalas suratnya dan memberitahukan kapan Kiai Saifuddin hendak berangkat ke Surabaya. Tujuan dari pertanyaan ini adalah agar Kiai Wahid bisa mengatur jadwal untuk menjemput sendiri Kiai Saifuddin Zuhri di stasun Jombang.[40]

Kontan Kiai Saifuddin Zuhri menjawab surat Kiai Wahid. Kiai Saifuddin Zuhri menyanggupi untuk mengirim karangan-karangan buah pikiranya agar diterbitkan di majalah Suluh Nahdlatul Ulama. Beliau juga mengatakan bahwa benar kalau beliau akan ke Surabaya untuk menghadiri *mubarazah* atau jambore Gerakan Pemuda Ansor sebagai pemimpin perutusan Jawa Tengah. [41] Usulan kiai Wahid agar Kiai Saifuddin Zuhri singgah dulu ke Tebuireng diterimanya dengan

[40] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 229.
[41] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang hati. Beliau juga memberitahukan tanggal dan waktu beliau akan sampai di stasiun Jombang. Peristiwa itu terjadi pada bulan Desember tahun 1940 M.[42]

1. Pertama bertemu

Ketika kereta api tiba di stasiun Jombang, Kiai Saifuddin Zuhri melongok dari jendela mencari orang yang hendak menjemputnya. Dalam suratnya dikatakan bahwa Kiai Wahid sendirilah yang akan menjemputnya. Lantas Kiai Saifuddin Zuhri melihat seorang pemuda yang kulitnya keputih-putuhan, tubuhnya padat berisi agak pendek, mengenakan jaz berwarna gading dengan sarung putih bergaris-garis hijau, memakai peci putih ala Nehru tampak mencari seseorang dari satu jendela ke jendela yang lain. Kiai Saifuddin Zuhri lantas turun dan menemui pemuda tersebut. Pemuda tersebut menatap wajah Kiai Saifuddin Zuhri sambil menyebut namanya untuk memastikan bahwa beliaulah orang yang ia jemput hari itu. Mereka berdua berjabat tangan dan saling menyebutkan namanya masing-masing. Diceritakan bahwa mereka berdua lama sekali berjabat tangan sambil tersenyum lebar dan mengucapkan "Ahlan wa sahlan... marhaban... ahlan... ahlan".[43]

Kiai Saifuddin Zuhri dibimbing Kiai Wahid keluar dari peron stasiun Jombang. Tangannya terus memegang tangan Kiai Saifuddin Zuhri seolah K.H.awatir Kiai Saifuddin Zuhri melarikan diri. Tanganya yang lain menjinjing koper Kiai Saifuddin Zuhri, beliau tidak mengizinkan Kiai Saifuddin Zuhri membawa sendiri kopernya. Sebuah delman milik Kiai Wahid yang sengaja

[42] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Prsantren*, 200.
[43] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan untuk menjemput kiai Saifuddin Zuhri telah menanti. Mereka berdua menuju ke rumah kediaman Kiai Wahid di Tebuireng. Sepanjang jalan Kiai Wahid bercerita macam-macam hal diselingi kisah-kisah lucu, membuat Kiai Saifuddin tidak merasakan letihnya perjalanan jauh. Suasananya jadi akrab sekali seakan-akan mereka berdua adalah dua orang sahabat yang telah lama berkenalan. Tetapi tidak semua hal yang diceritakan masuk kepada Kiai Saifuddin Zuhri, karena fikiran Kiai Saifuddin Zuhri terganggu perhatianya untuk mencoba membaca kepribadian Kiai Wahid.

Wajahnya yang cerah dan segar, senyumnya yang ditunjukan hanya orang yang ada dihadapanya, nada suaranya yang mantap dan enak didengar, semua itu dijadikan landasan oleh Kiai Saifuddin Zuhri untuk mebaca kepribadian Kiai Wahid. Sejenak Kiai Saifuddin Zuhri berfantasi bahwa orang besar biasanya mahal senyumnya, kalau bicara dihemat, perhatianya dipusatkan kepada dirinya bukan kepada yang diajak bicara, bahkan yang diajak bicara harus memperhatikanya. Tetapi orang yang satu ini tidak demikian. Pusat perhatianya ditujukan kepada Kiai Saifuddin Zuhri yang kala itu kedudukanya masih di bawah. Tambah jelas baginya kepribadian orang yang selama ini ia kagumi. Kiai Saifuddin Zuhri menyimpulkan bahwa tidak salah selama ini ia kagum kepada seseorang yang memang besar.[44]

2. Bertemu Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari

Sesampainya di rumah kediaman Kiai Wahid, beliau mempersilakan Kiai Saifuddin Zuhri untuk duduk di ruang tamu dan menikmati hidangan buah dan air

[44] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membasahi kerongkonganya yang telah lama kering karena perjalanan jauh. Setelah dirasa cukup, beliau mengajak Kiai Saifuddin Zuhri untuk menghadap Hadratus Syeikh Yang beliau maksud adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Sebutan ini lazim dipergunakan di kalangan Nahdlatul Ulama dan pesantren tebuireng untuk panggilan sehari-hari K.H. Hasyim Asy'ari.[45]

Hari itu adalah hari pertama kali Kiai Saifuddin Zuhri bertemu dengan Hadratus Syeikh Seperti terpukau oleh sinar wajahnya yang bercahaya, memancar dari wajah yang sangat berwibawa. Ketika Kiai Saifuddin Zuhri memberi salam, beliau sedang duduk di atas permadani yang memenuhi ruangan tamu rumahnya. Mengenakan baju jawa seperti piama tidak berleher, berwarna putih terbuat dari kain katun, bersarung plekat dan mengenakan surban. Beliau sedang membaca sepucuk surat. Kiai Saifuddin Zuhri heran melihat seseorang yang sudah berusia lebih dari 70 tahun bisa membaca surat tanpa mengenakan kaca mata. Kiai Saifuddin Zuhri diperkenalkan oleh Kiai Wahid menggunakan bahasa Jawa halus sambil mencium tangan ayahandanya.

Setelah memberikan salam, Kiai Saifuddin Zuhri ikut mencium tangan Hadratus Syeikh[46] Kedua ayah dan anak ini berbicara dalam bahasa Arab, sesekali Kiai Wahid menjawab pertanyaan ayahandanya menggunakan bahasa Jawa halus. Tetapi ketika Kiai Wahid memberitahukan bahwa Kiai Saifuddin Zuhri berasal dari kalangan Pemuda Ansor, maka Hadratus Syeikh kontan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapanya dengan Kiai Saifuddin Zuhri, walaupun sudah diberitahukan bahwasanya Kiai Saifuddin Zuhri berasal dari daerah Jawa Tengah.

---

[45] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,141
[46] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadratus Syeikh dalam berbicara dikenal menggunakan intonasi yang lambat-lambat, kalimat demi kalimat, seolah-olah sambil berpikir apa yang harus diucapkan. Sejenak Kiai Saifuddin Zuhri berpikir bahwa bukan karena beliau tidak paham bahasa Indonesia, melainkan karena kepribadian dan sifatnya yang sangat hati-hati. Kiai Saifuddin Zuhri teringat sebuah kalimat hikmah dalam pelajaran di pesantren: orang bijaksana berpikir dulu baru berkata sedangkan orang sembrono berkata dulu baru berpikir. Hadratus Syeikh menunjukan termasuk orang yang bijaksana. Tidak tergesa-gesa dalam mengutarakan buah pikiranya, jelas dalam menggunakan kata-katanya. Sehingga sebodoh-bodoh orang akan bisa menangkap apa yang beliau maksudkan dalam pembicaraanya.

Bukan hanya dalam pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia saja beliau ucapkan dengan lambat-lambat, tetapi pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa dan Arab juga. Sesekali beliau mengajak Kiai Saifuddin Zuhri berbicara menggunakan bahasa Arab, akan tetapi Kiai Saifuddin Zuhri menjawab mengunakan bahasa Indonesia mengikuti jejak Kiai Wahid yang sesekali menjawab pertanyaan ayahandanya menggunakan bahasa Jawa halus, sekalipun Hadratus Syeikh mengajukan pertanyaan dalam bahasa Arab.[47]

"Apa kabar ananda Saifuddin?. Apakah ananda pernah juga belajar di pondok ini?. Di pondok mana?."[48] Hadratus Syeikh menanyakan kepada Kiai Saifuddin Zuhri apakah beliau pernah belajar di pesantren Tebuireng. Pesantren yang luasnya kira-kira 30.000 m2 itu dibagi menjadi beberapa kompleks: Gresik,

[47] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 142.
[48] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malang, Kediri, Banjarnegara dan sebagainya. Santri-santri yang datang dari Banyumas pada umumnya menempati kompleks Banjarnegara.

"Saudara Saifudin ini dulunya belajar di pesantren Jamsaren Solo". Kiai wahid cepat saja menjelaskan sebelum Kiai Saifuddin Zuhri sempat menjawab. Kiai Wahid cepat menangkap situasi bahwa Kiai Saifuddin Zuhri mengalami kesulitan menjawab pertanyaan Hadratus Syeikh tersebut. Kalau menjawab apa adanya, bahwa Kiai Saifuddin Zuhri belum pernah belajar di Tebuireng, jawaban demikian mungkin akan sedikit mengecewakan hati Hadratus Syeikh, beliau akan lebih senang seandainya Kiai Saifuddin Zuhri pernah belajar di Tebuireng.

"Masya' Allah, ada santri Jamsaren kok menjadi Nahdloh. Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah." Demikian tanggapan Hadratus Syeikh atas jawaban Kiai Wahid. Sinar matanya memperlihatkan suka cita, pandanganya ganti berganti diarahkan kepada Kiai Saifuddin Zuhri dan Kiai Wahid sambil tak henti-hentinya mengucapkan kata alhamdulillah, alhamdulillah. Kalau Hadratus Syeikh memperlihatkan sambutanya sebagai tasyakur, hal itu dapat dimaklumi. Pada zaman itu pesantren Jamsaren termasuk lambang Islam modern, dan sebagian besar santrinya dimasyhurkan mewakili golongan Reformis Islam. padahal itu cuma propaganda yang ditiup-tiupkan oleh golongan tertentu. Kenyataanya tidak demikian. Banyak juga santri Jamsaren yang mewakili golongan "kolot" yang lazim disebut beraliran *Ahlussunnah wal Jamaah.*[49]

Percakapan menjadi panjang. Hadratus Syeikh memberitahukan bahwasanya surat yang sedang ia baca datang dari ulama terkenal dari Jawa

[49] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah bernama Kiai Raden Asnawi Kudus, yang telah beliau anggap sebagai gurunya.[50] Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya Hadratus Syeikh selalu menganggap ulama seangkatanya dan ulama yang lebih tua sebagai gurunya. Inilah sifat tawadlu dan rendah hati yang diperlihatkan oleh Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari.

Dikatakan bahwa beliau sangat bersedih kenapa beliau harus berbeda pendapat dengan sang pengirim surat. Ketika itu memang tengah terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama tentang hukum meniup terompet dan genderang yang dipakai oleh gerakan Ansor apabila sedang baris-berbaris atau sedang melakukan pawai. Sebagian ulama mengharamkan, namun sebagian besar termasuk Hadratus Syeikh membolehkan. Yang mengambil hukum membolehkan ini memakai alassan dan pertimbangan untuk mendemonstrasikan syiar islam dalam rangka mempersiapkan kekuatan, agar musuh tidak memandang rendah kekuatan umat islam. Jangan dilupakan, ketika itu bangsa Indonesia tengah menghadapi aksi mobilisasi yang diadakan oleh kaum penjajah.

Hadratus Syeikh memperlihatkan isi surat tersebut kepada Kiai Wahid dan Kiai Saifuddin Zuhri. Surat tersebut datang dari seorang ulama yang dianggap sebagai gurunya, dengan nada keras mengharamkan penggunakan terompet dan genderang. Beliau bacakan suratnya dalam bahasa Arab, beliau ulang berkali-kali. Beliau sangat sedih kenapa gurunya memarahinya karena berbeda pendapat denganya.

[50] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadratus Syeikh lalu berbicara dengan putranya Kiai Wahid untuk meminta pertimbangan mengenai surat tersebut. Apakah sebaiknya surat tersebut dibalas dengan lemah lembut. Dengan bahasa yang santun dan disampaikan langsung oleh kurir dari Tebuireng sendiri. Dengan demikian masalah yang diperselisihkan dua ulama besar itu bisa diselesaikan tanpa menyakiti hati salah satunya. Mengirim surat dan diantarkan langsung oleh kurir dari Tebuireng dianggap lebih sopan daripada mengirimnya lewat pos.[51] Tetapi akhirnya dengan nada yang pasti dan mantap, beliau katakan bahwa beliau akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menginsyafkan gurunya itu. Kiai Wahid maupun Kiai Saifuddin Zuhri hanya menunduk, tidak akan mencampuri urusan tersebut.[52]

Biarlah diselesaikan diantara para ulama. Kuat keyakinan Kiai Saifuddin Zuhri, bahwa wibawa Hadratus Syeikh akan dapat menginsyafkan pihak-pihak yang mengharamkan terompet dan genderang itu. Dan ternyata memang benar. Dalam Muktamar Nahdlatul Ulama ke 15, telah diputuskan dalam sidang Syuriyah yang terdiri dari hanya para alim ulama, terompet dan genderang yang dipersoalkan itu telah diperbolehkan. Suatu sidang yang Khusus dihadiri oleh ratusan alim ulama dari seluruh Indonesia, dalam mana Hadratus Syeikh mempertahankan pendirianya, diuji kebenaranya dan ternyata pada akhirnya mendapat dukungan dari seluruh Muktamar.[53]

---

[51] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren,* 201.
[52] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren,*143.
[53] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pertemuan Anshor

Di kotaku Sukaraja, sebuah kota kecil di Banyumas, para pemuda hampir semuanya tergabung dalam Barisan Ansor, Surya Wirawan, pemuda Gerindo, Hizbul Wathan, dan Kepanduan Bnagsa Indonesia. Akan tetapi yang paling besar umlah anggotanya adalah Barisan Ansor. Mereka terdiri dari hampir seluruh lapisan pemuda. para santri, tukang gambar, tukang gunting rambut, para pedagang kecil, para pemuda tani, buruh pabrik dan sebagainya.[54]

Dengan lahirnya Barisan Ansor maka terjadilah semacam suatu revolusi di kalangan pemuda desa. Mereka yang selama hidup tidak pernah mengenakan celana panjang, mendadak sontak tampil mengenakan celana disamping berkain sarung. Banyak terjadi hal yang lucu-lucu. Mereka masih malu-malu mengenakan celana. Jika hendak pergi ke tempat latihan, dari rumah mereka sudah mengenakan celana tetapi di luarnya tetap memakai sarung. Baru setelah tiba di tempat latihan, bila dilihat sudah banyak teman-temanya bercelana, barulah mereka menanggalkan kain sarung mereka dan celana sudah tidak lagi tertutup kain sarung.

Dalam kursus-kursus maupun latihan dipergunakan bahasa pengantar, bahasa indonesia. Namun karena masih banyak diantara mereka yang kurang mampu memahami bahasa persatuan ini, maka uraian diselang-seling bahasa Indonesia campur bahasa Jawa kromo. Bahkan tempat duduk pun mengalami revolusi.[55] Mereka engan duduk di atas kursi, karena terbiasa duduk diatas tikar. Suatu ketika kami mengadakan perayaan maulid Nabi. Untuk menentukan macam

[54] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 322.
[55] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa tempat duduknya, apakah tetap di atas lantai ataukah di atas kursi, hampir saja perayaan dibatalkan karena perdebatan ini. Sebagian menghendaki tetap duduk diatas lantai, sedangkan sebagian yang lain menghendaki kemajuan, yaitu diatas kursi. Lalu dipungut suara, ternyata sama kuat. Masing-masing pihak kukuh pada pendirianya, tidak ada yang mau mengalah. Hingga sudah banyak pihak yang mulai meninggalkan ruangan untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Untunglah Kiai Saifudin Zuhri selaku pemimpin para pemuda ini menemukan suatu pemikiran. Kiai Saifudin mengusulkan untuk mempergunakan dua pandangan ini. Yaitu di waktu membaca Alquran dan kitab Barzanji acara akan dilaksanakan dengan duduk di atas tikar atau lantai. Sedangkan pada saat mendengarkan pidato-pidato, acara akan dilangsungkan dengan duduk di atas kursi. Usulan Kiai Saifuddin Zuhri ini diterima, kedua belah pihak sama-sama memberikan toleransinya.[56]

Tatkala tiba saatnya pidato-pidato dimulai, dan semuanya mulai menduduki kursinya masing-masing, mereka saling memandang dan tersenyum, ada juga yang cekikikan merasa ada sesuatu yang lucu. Katanya tidak enak duduk diatas kursi, mereka merasa malu. “Orang sudah dewasa kok seperti anak mau di sunat!”.[57] Ada juga yang diam-diam meninggalkan kursinya, dan duduk ke lantai. Untung mereka bisa segera ditertibkan dan mau menduduki kursi mereka lagi. Hal yang sama juga terjadi pada saat memakai dasi. Mereka terlihat seperti sedang kursus mengenakan dasi. Maklumlah, selama hidup mereka baru kali ini mengenakan tali leher.

---

[56] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 326.
[57] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pemuda ini merupakan korban keterbelakangan. Mereka merasakan keterbelakangan akibat politik kolonial. Para pemuda dibuat bodoh dan tidak mengerti perkembangan zaman. Tetapi tidak disangka, kala itu para pemuda santri saat itu dilatih baris berbaris, akan lenyap cemoohan orang tentang santri yang hanya pandai menanak nasi saja.[58] Sedangkan yang lainya adalah pemuda desa yang buta huruf dan tidak sedikit yang tidak pernah merasakan indahnya bangku sekolah. Namun umlah mereka lebih banyak ika dibandingakan dengan geraka pemuda lainya.

Semakin hari semakin banyak saja para pemuda yang ikut serta dalam latihan baris berbaris yang diadakan Barisan Ansor ini. Sehingga satu tempat yang biasa dijadikan tempat latihan dirasa lagi tidak bisa menampung lagi para pemuda baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suhada, ketua cabang Barisan Ansor: "Begitu banyak pemuda-pemuda yang datang berlatih, kita tidak bisa lagi berlatih dalam satu tempat."[59] Akhirnya diusulkanlah agar pada hari Jumat selanjutnya untuk membagi pelatihan baris berbaris menjadi 3 tempat: lapangan gedung *Waqfiyah*, lapangan IWS dan lapangan Tullumul Huda. Banyaknya pemuda yang datang untuk mendaftarkan diri dalam keanggotaan Barisan Ansor dikarenakan dua hal: pertama karena keinginan mereka untuk maju sedangkan yang lainya karena takut akan dijadikan milisi Belanda. Mereka tidak sudi menjadi alat bagi bangsa Belanda untuk dijadikan umpan peluru jepang. Pada saat itu memang berkembang sebuah aturan dimana pemuda-pemuda yang tidak dalam masa

[58] Ibid., 236.
[59] Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar diwajibkan mengikuti pelatihan untuk membantu tentara Belanda menghadapi Jepang.

"Masihkah saudara menerima surat-surat Kiai Wahid Hasyim? Tiba-tiba Suhada mengalihkan kepada pembicaraan lain. Masih, jawabku. Kami selalu berkirim-kiriman surat. Hampir tiap minggu suratnya datang".[60] Kiai Saifuddin Zuhri mengungkapkan bahwa ia mengagumi Kiai Wahid. Begitu banyak urusanya selaku ketua MIAI, ketua *Hoofdbestur* (Tanfidziyah) Nahdlatul Ulama bagian pendidikan, disamping mendampingi Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari memimpin pesantren Tebuireng, tetapi masih saja mengirim surat kepada teman-temanya. Semua surat-suratnya bersifat memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk. Banyak menceritakan hal-hal penting yang tidak mungkin ada di surat-surat kabar. Beliau terhitung cerdik dengan memilah dan memilih jalur yang ditempuh untuk mengirimkan surat. Apabila surat-surat tersebut dirasa boleh untuk ditulis maka pengiriman surat beliau lewatkan pos. Namun apabila dirasa apa yang ditulisnya membuatnya bisa masuk ranjau maka ia memilih kurir yang ia percayai untuk menyampaikan suratnya tersebut.

"Kalau begitu beliau mempunyai banyak kader-kader dan banyak mengeluarkan biaya buat kurir kesana kemari? Memang benar sekali, beliau memiliki ketajaman menilai untuk memilih siapa-siapa yang dijadikan kurir dan siapa-siapa yang diserahi tugas-tugas menghubungi banyak pemimpin. Untuk pembiayaanya semua keluar dari kantong sendiri. Ini konsekuensinya menjadi

[60] Ibid., 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin yang pernah beliau katakan berulang-ulang, bahwa pemimpin juga harus mengeluarkan duit dari kantongnya untuk perjuangan."[61]

Kiai Saifuddin Zuhri dan para pimpinan Barisan Ansor lalu beralih membicarakan seorang tokoh Kiai muda yang masyhur pada saat itu bernama Kiai Wahid.[62] Beliau adalah seseorang yang memiliki kepandaian untuk memilih orang dan menempatkan pada tempat yang tepat. Kiai Saifuddin Zuhri mengatakan bahwa Kiai Wahid mempunyai kepandaian *mes-kennis*, yakni ilmu mengenak manusia.[63] Beliau bisa mengenal seseorang dari tanda tanganya, dari caranya berbicara, dari caranya merokok dan makan, sampai-sampai dari caranya tertawa pun beliau bisa menerka wataknya. Beliau tidak pernah duduk di bangku sekolah manapun, pendidikanya boleh dikatakan langsung dari ayahandanya sendiri Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari. Tetapi beliau banyak membaca buku-buku dan mempelajari bahasa-bahasa asing. Tidak lupa pula beliau belajar dari bergaul dengan sesama manusia, baik kawan maupun lawan.

Kiai Wahid mengeluarkan biaya-biaya untuk perjuangan, menerbitkan majalah dan pergi kesana kemari dari berdagang, akan tetapi Kiai Saifuddin Zuhri sendiri tidak tahu apa barang dagangan yang diijual oleh Kiai Wahid. Kiai Wahid hanya pernah menasihati Kiai Saifuddin Zuhri bahwa menjadi pedagang itu banyak faedahnya. Pertama bisa mencari rezeki dengan halal, kedua dengan berdagang akan memiliki sifat-sifat cermat, rajin, percaya kepada diri sendiri, semangat berjuang dan banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat.kiai

---

[61] Ibid., 240.
[62] Buntaran Sanusi, *K.H Wahid Hasyim*, 72.
[63] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid pernah juga memberi nasihat bahwa 90% rezeki Allah terletak pada berdagang.[64]

E. Cara Menjelaskan Taktik Perjuangan

Selain sebagai seorang ulama muda yang banyak paham ilmu-ilmu agama, Kiai Wahid juga pandai dalam strategi perpolitikan. Hal ini terbukti dari beberapa kejadian yang melibatkan beliau dalam kancah perpolitikan Nasional untuk kemajuan bangsa Indonesia ataupun untuk membantu bangsa Indonesia lepas dari cengkraman penjajah. Misalnya pada saat Jepang mulai terdesak oleh tentara sekutu dalam perang Asia pasifiK.H.al ini dimanfaatkan oleh Kiai Wahid untuk mempercayakan urusan dalam negeri kepada para pemimpin negeri ini. Namun tindakan ini bukan tanpa taktik. Apabila ia langsung meminta Jepang untuk memberikan urusan dalam negeri sepenuhnya kepada pemimpin Indonesia tentu saja hal itu langsung ditolak oleh petinggi Jepang. Agar para petinggi Jepang percaya Kiai Wahid membuat gerakan untuk membuat selogan-selogan anti Belanda. Kiai Wahid berpandangan dengan hal ini akan timbul kesan bahwasanya bangsa Indonesia itu senasib dan sepenanggungan dengan bangsa Jepang. Misalnya pada kampanye-kampanye Jepang melawan sekutu, Kiai Wahid menggunakan kesempatan itu untuk kampanye anti Belanda, anggota sekutu yang hendak ingin kembali menjajah bangsa Indonesia lagi. Dengan kampanye anti Belanda ini jepang akan percaya bangsa Indonesia anti Belanda. Menurut tafsiran Jepang, anti Belanda berarti anti Sekutu, dan anti Sekutu berarti pro Jepang.

[64] Ibid.,242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berhenti sebentar, pandanganya menerawang menembus jauh ke depan. Tentu dalam pikiran penuh dengan rencana perjuangan-perjuangan besar.

"Kalau begitu kita sudah bisa menipu jepang? Tanya Kiai Saifuddin Zuhri. Ente jangan lupa. Nabi kita pernah mengatakan: *Al-harbu K.H.id'ah,* bahwa peperangan selamanya penuh tipu muslihat."[65] Kiai Wahid menjelaskan bahwa saat itu sedang terjadi perang. Perang antara bangsa Indonesia melawan penjajah Jepang. Dalam peperangan berlaku ketentuan hukum: membunuh atau dibunuh, menipu atau ditipu, mengelabuhi atau dikelabuhi. Salah satu pihak tinggal memilih dengan strateginya masing-masing. Pihak dengan strategi yang lemah tentu akan kalah dan pihak dengan strategi yang kuat akan menang. Namun apabila pihak dengan strategi yang kuat akan tetapi mereka lengah maka akan sama saja, resikonya akan fatal, bisa saja pihak dengan strategi yang kuat tadi bisa kalah.

F. Kerjasama dengan Berbagai Tokoh

Selain melakukan gerakan politik pribadi secara terukur, Kiai Wahid juga terkenal mempunyai banyak teman yang diaak kerjasama terutaama untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kiai Saifuddin Zuhri sering diajak Kiai Wahid pergi ke Jakarta, mendatangi beberapa teman dan kadernya di berbagai daerah di Jakarta. Diantara beberapa teman dan kadernya ada yang berprofesi sebagai sopir truk, bengkel mobil, kondektur kereta api dan pedagang

[65] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*,297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keliling untuk melakukan tugas-tugas penghubung. Sementara itu, hubungan dengan dunia pesantren tambah dipererat. [66]

Selain para tokoh yang sepaham dengan Kiai Wahid juga berteman dengan tokoh-tokoh yang tidak sepaham dengan beliau. Hal ini dilakukan untuk melihat peta perpolitikan, gerakan dan keadaan yang tengah berkembang waktu itu. Dengan berteman kepada banyak orang tentu saja akan banyak mendatangkan kemanfaatan, mungkin saja berupa informasi atau justru cita-cita yang diinginkan malah bisa tercapai berkat keberadaan mereka. Salah satu tokoh yang beda paham yang menjadi teman Kiai Wahid adalah Tan Malaka. Suatu hari seorang pemuda Anshor Jakarta bernama Fatoni memberitahukan kepada Kiai Saifuddin Zuhri bahwa seorang petani bernama Husin akan meminta bertemu dengan Kiai Wahid. Bertemulah dua orang ini, mereka lama mengadakan pembicaraan. Setelah petani itu pergi, Kiai Wahid memberitahukan bahwa dia adalah Tan Malaka, orang terkemuka dalam memimpin gerakan di bawah tanah melawan Jepang. Tan Malaka merupakan guru dari Adam Malik dan Chaerul Saleh.

[66] Ibid., 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMUDA NAHDLATUL ULAMA DALAM SISTEM KADERISASI K.H. AHMAD WAHID HASYIM

A. Pemuda

Masa muda sering disebut masa remaja. Menurut UU. No.40 tahun 2009 pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.[1] Pada fase ini kehidupan pemuda berproses ke arah perkembangan dan perubahan-perubahan yang bersifat transisional. Pemuda akan selalu mengadapi berbagai tantangan dalam proses ini, baik tantangan yang timbul dari proses pertumbuhan kepribadiannya maupun tantangan yang muncul dari lingkungannya. Faktor lingkungan mempengaruhi proses pendewasaan yang berpangkal tolak dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial budaya yang bergerak cepat pada era moderen ini sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, banyaknya jumlah penduduk dan krisis multi dimensi telah mempengaruhi perubahan pada masyarakat secara mendasar. Pengaruh perubahan-perubahan tersebut juga dirasakan oleh pemuda sebagai masalah yang telah menyangkut kepentingannya di masa kini dan tantangan yang dihadapinya di masa depan.[2]

Dengan demikian, masalah generasi muda sebenarnya tidak terpisah dari masalah masyarakat pada umumnya, sebab pemuda pada hakekatnya merupakan bagian yang berkesinambungan dengan masyarakat. Secara garis besar

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
[2] Sirot fajar, *Psikologi Pemuda* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuraini. 2013), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uir digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan generasi muda itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial yang meliputi: aspek sosial, psikologis, aspek sosial budaya, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial politik. Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah sebagai makhluk moral dan makhluk sosial. Sebagai mahkluk moral, pemuda beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa. Sebagai makhluk sosial, pemuda tidak dapat berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian dan pandangan hidup yang dianut masyarakat.[3]

Masyarakat membutuhkan pemuda memahami hakikat kepemudaannya sendiri dalam wawasan kehidupan. Untuk memahami hakikat kepemudaannya, pemuda harus memahami beberapa hal, yakni: pertama, perlu disadari bahwa proses perembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung, melainkan fragmentaris; terpecah-pecah. Dan setiap fragmen mempunyai arti sendiri-sendiri pemuda dibedakan dari anak-anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu berkembang diawali nilai sendiri. Dinamika pemuda tidak lebih dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola kelakuan yang sudah tersedia suatu peralihan kejiwaan. Kedua, posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri mempunyai pola yang banyak sedikit sudah tertentu. Dan ditentukan oleh suatu pemikiran diawali oleh generasi tua yang sembunyi dibalik tradisi. Dinamika pemuda tidak terlihat sebagai bagian dari dinamika wawasan hidup.

[3]Mawardi & Nurhidayati, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Social Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemuda Masa Kini

Tugas pemuda kini dan di masa depan tidak bisa lepas kaitannya dengan tugas sejarah yang besar, yang sedang digumuli oleh seluruh bangsa kita, yakni pembangunan dan perubahan sosial. Kita bersama sama harus membangun hari esok yang menjadi cita-cita bersama yaitu perbaikan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.[4] Generasi muda merupakan penerus dan pewaris bangsa dan Negara. oleh karenanya, baik buruknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pemudanya.

2. Pemuda Masa Lalu

Pada zaman penjajahan para pemuda bekerja keras melakukan berbagai hal untuk melawan penjajah. Mereka berusaha untuk melepaskan diri masyarakat indonesia dari bentuk pembatasan yang dilakukan oleh rezim penguasa, Belanda maupun Jepang. Tindakan yang dilakukan pemuda inilah yang menurut Weber masuk dalam tindakan sosial.[5]

Dalam karyanya yang lain, *"The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism"* Weber menjelaskan bahwa agama Protestan memiliki peran sebagai faktor penentu dalam menyebabkan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat.[6] Menurut Weber teologi Protestan, terutama sekte Calvinis, bahwa di satu sisi etika Protestan ini memotivasi orang untuk melakukan aktivitas duniawi secara rasional, sedangkan di sisi lain memotivasi orang untuk mewujudkan

---

[4]Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 166.

[5] Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1974),43.

[6] Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", dalam, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No 2 (Desember, 2013), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang asketik (sederhana, rajin ibadah, dan hidup hemat). Sikap tersebut ditujukan untuk mendapatkan perkenan Tuhan sebagai insan yang "dipilih" Tuhan. Berdasarkan etika Protestan bekerja bukan tujuan hidup, namun sebagai alat untuk menjadi manusia yang "dipilih" Tuhan sebab kerja merupakan panggilan atau tugas suci.[7]

Calvinis percaya bahwa Tuhan tidak akan memeberikan ganjaran keselamatan kecuali dalam kehidupan, mereka menjadi orang sukses dan produktif. Mereka percaya bahwa nasib yang menentukan adalah manusianya sendiri. Maka dari itu, dalam memaksimalkan produktivitas mereka, mereka harus mendedikasikan kehidupan pada efisiensi dan rasionalitas. Namun, dalam pencapaian kekayaan materi terus-menerus secara efisien, tidak diperbolehkan mengkonsumsi hasil kerja keras secara berlebihan. Sebab hal tersebut bertentangan dengan asketisme Calvinis yakni, sederhana, taat ibadah, dan hemat.[8]

B. Pemuda Nahdlatul Ulama

Islam juga mengajarkan ummatnya untuk bekerja keras, tidak malas, berlaku hemat, dan tidak menggantungkan hidupnya semata dari belas kasihan atau sedekah orang. Ada beberapa penelitian tentang etos kerja yang dilakukan pengusaha Muslim di Indonesia, dimana pengusaha Muslim yang mendominasi berasal dari kalangan santri yang pemahaman agamanya cukup mendalam. Hasil penelitian Geertz dalam bukunya *Penjaja dan Raja* menyatakan bahwa para santri di salah satu kota kecil Jawa Timur memiliki etos kerja tinggi. Mereka merupakan

[7] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, 35.
[8] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja yang sangat taat beribadah dan aktif dalam kegiatan organisasi sosial moderen. Sikap yang taat dalam beribadah telah memberikan pengaruh mendalam pada sifat kerja kerasnya, yaitu bersikap jujur, disiplin, hemat dan pekerja keras.

Sejalan dengan penelitian Geertz tersebut, Lance Castles dalam penelitiannya yang berjudul *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa*, yang mengambil kasus industri kretek di Kudus juga dalam penelitian yang dilakukan di kota Gede Yogyakarta oleh Nakamura dengan judul penelitian *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Kedua penelitian ini menghasilkan penelitian bahwa para santri yang berafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan modern merupakan orang-orang kaya yang ada di daerah tersebut. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa budaya kerja merupakan pola kebiasaan yang didasarkan dari cara pandang atau cara seseorang memberi makna terhadap hakekat kerja. Makna kerja tersebut diyakini sebagai suasana hati dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai yang dipercaya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kerja yang berprestasi. [9]

Jika menilik sejarah, tentu banyak tokoh yang rela berkorban baik pikiran, jiwa, raga, nyawa dan harta mereka demi cita-cita luhur yang mreka prinsipkan. Perjuangan kemerdekaan Indonesia misalkan, ini ada citat-cita yang sangat luhur yang memerlukan pengorbanan di berbagai aspek dan dari berbagai kalangan. Termasuk para Kiai, Ulama dan pemuda Nahdlatul Ulama.

Melalui beberapa organisasi, para Ulama Nusantara mengupayakan berbagai pemecahan masalah bangsanya yang tengah dicengkeram kolonialisme.

[9] Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suasana penjajahan yang menyengsarakan langkah-langkah ini tergolong berani dan visioner. Para kiai bergerak dengan resiko berhadapan dengan para penjajah. Yang kerap terlupakan adalah para kiai itu berjuang dalam usia yang relatif muda. Kiai Wahid Hasyim misalnya ketika dihadapkan dengan penjajah Jepang beliau baru berusia 29 tahun, Kiai Saifudin Zuhri 25 dan juga K.H. Idham Chalid baru berusia 22 tahun. Fakta tersebut menggambarkan bahwa betapa atmosfir perjuangan bangsa Indonesia sangat diwarnai oleh jiwa-jiwa muda. Tampilnya para kiai muda dalam tubuh Nahdlatul Ulama dan perjuangan ini menunjukan bahwa banyak para tokoh muda Nahdlatul Ulama yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

C. Bentuk Interaksi K.H. Ahmad Wahid Hasyim dengan Kadernya

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.[10] Istilah interaksi telah lama dikenal dalam lapangan ilmu pengetahuan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Chicago School Approach untuk penelitian. Jhon Dewey adalah seorang pilosof pragmatism dan juga seorang pendidik telah mengakui istilah interaksi. Geroge Herbert Mead dikenal sebagai orang yang mengembangkannya dengan formulasi otak, diri dan masyarakat, selanjutnya disebutlah namanya dengan istilah interaksi.[11]

Kiai Wahid dalam hubunganya dengan para kadernya tentu melakukan kontak, mereka saling mempengaruhi satu sama lainya. inilah yang kemudian

---

[10]Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 799.

[11] Bogdan, R.C. & S. Bilen, *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai bentuk interaksi. Namun yang menarik dari bentuk interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid kepada para kadernya adalah memakai benda baik terlihat maupun tidak yang sakral dan khas dimiliki oleh Kiai Wahid dan para kadernya saja. Benda-benda ini kemudian menjadi simbol dalam perjuangan Kiai Wahid dan para kadernya. Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Symballo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek, sehingga objek tersebut mewakili gagasan.[12]

Selanjutnya bentuk interaksi inilah yang disebutkan oleh para tokoh sebagai interaksi simbolik. Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan suatu model penelitian yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia, di mana interaksi simbolik ini, memiliki paradigma penelitian tersendiri. Model penelitian ini pun mulai bergeser dari awalnya, jika semula lebih mendasarkan pada interaksi kultural antar personal**,** sekarang telah berhubungan dengan aspek masyarakat dan atau kelompok. Karena itu bukan mustahil kalau awalnya lebih banyak dimanfaatkan oleh penelitian sosial, namun selanjutnya juga diminati oleh peneliti budaya. Oleh karenannya, perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Dengan demikian, model interaksi simbolik akan menganalisis berbagai hal tentang simbol yang terdapat dalam interaksi pelaku. Di bawah ini adalah model pola interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid.

[12] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

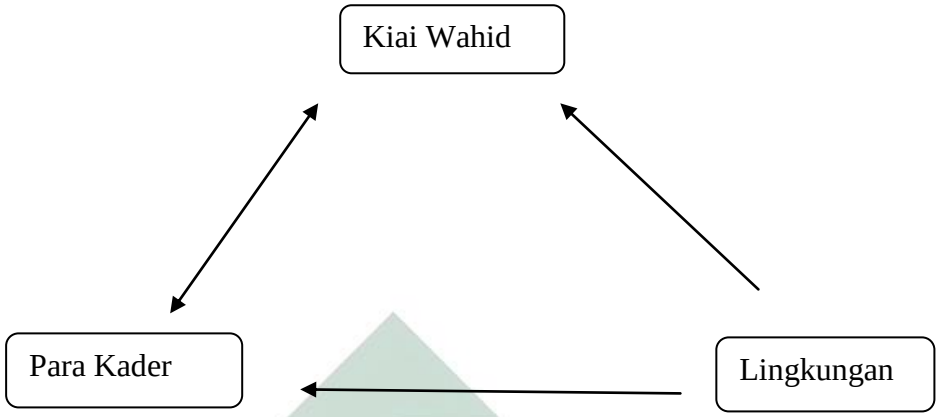

Grafik Pola interaksi

Gambar diatas menunjukan pola interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid kepada para kadernya. Ada 3 hal yang mempengaruhi pola interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid: pemahaman Kiai Wahid sendiri, sifat dan karakter para kadernya dan juga lingkungan yang ada disekitar mereka. Sebagai pribadi tentu Kiai Wahid mempunyai horizon pemahamanya sendiri hal ini tentu mempengaruhi tindak tanduk dan pola interaksi yang ia lakukan ketika berinteraksi dengan para kadernya. Para kader yang setiap saat berinteraksi dengan Kiai Wahid tentu saling memberi warna dalam proses interaksi mereka. Yang terakhir adalah lingkungan. Lingkungan disini adalah situasi dan kondisi yang tengah dihadapi oleh Kiai Wahid dan para kadernya. Lingkungan akan memberi efek terhadap Kiai Wahid ataupun para kadernya ketika mereka berinteraksi.

Dalam berinteraksi, Kiai Wahid dan para kadernya mungkin sekali menggunakan simbol-simbol atau model unik atau spesial yang hanya dapat dipahami ketika mereka saling berinteraksi. Katakan saja, kemenyan dan bunga kantil, keduanya kalau berdiri sendiri belum mewujudkan sebuah simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna. Namun, ketika benda tersebut diletakkan pada salah satu prosesi budaya, diberi mantra oleh seorang dukun dan sebagainya, barulah benda simbolik dan hal itu mempunyai makna. Berkaitan dengan itu, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan bagi peneliti interaksi simbolik, yaitu:

a. Simbol akan bermakna penuh ketika berada dalam konteks interaksi aktif.[13] Misalnya ketika surat datang, ini berarti ada sebuah himbauan dari Kiai Wahid kepada para kadernya. Entah perintah untuk melakukan sesuatu atau sebuah kabar mengenai keadaan terbaru saat itu.
b. Pelaku budaya akan mampu merubah simbol dalam interaksi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang lazim. Misalnya dalam sebuah latihan Hizbullah sebuah guyonan pecah ketika datang seorang serdadu jepang yang disindir dengan menyebut monyet.[14] Monyet memang nama sebuah hewan, namun penyebutan nama hewan ini yang dibarengi dengan kedatangan serdadu Jepang bermakna bahwa sebutan monyet tadi bukanlah ditujukan kepada nama sebuah hewan akan tetapi ditujukan kepada serdadu Jepang yang datang tadi. Ini merupakan kata bermajas yang disampaikan oleh Kiai Wahid.
c. Pemanfaatan simbol dalam interaksi budaya kadang-kadang lentur dan tergantung permainan bahasa si pelaku. Penggunaan kata monyet ini tidak serta merta dijelaskan kepada serdadu Jepang bahwasanya kata monyet tadi ditujukan kepadanya. Namun Kiai Wahid menjelaskan

[13] Bryan S. Turner, *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 324.
[14] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya beliau bersama para kadernya tengah membahas sifat monyet yang serakah.[15]

d. Makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, berarti interaksi simbolik merupakan model penelitian yang lebih cocok diterapkan untuk mengungkap makna prosesi budaya sebuah komunitas. Dari prosesi itu akan terungkap makna di balik interaksi budaya antar pelaku, artinya, yang diharapkan adalah pengungkapan proses budaya secara *natural*, bukan situasi buatan.[16] Harus juga disadari, bahwa interaksi simbolik tetap memiliki berbagai kelemahan dasar. Antara lain, seringkali model penelitian ini kurang memperhatikan masalah emosi dan gerak bawah sadar manusia dalam interaksi. Interaksionisme simbolik lebih mema-hami hal-hal yang kongkret dalam interaksi baru ditafsirkan, padahal di balik jiwa manusia terdapat gelombang besar yang kadang-kadang tidak tampak. Namun demikian, interaksionis simbolik tetap memiliki kekuatan empiris yang patut dipuji. Di samping itu, melalui pemaknaan simbol berdasarkan interaksi, berarti penafsiran selalu berada pada konteksnya.

Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat dalam hal ini adalah Kiai Wahid dan para kadernya. Bentuk interaksi simbolik Kiai Wahid dan para kadernya ini dibagi menjadi 2: interaksi secara lahir dan interaksi secara batin. Interaksi secara lahir seperti menggunakan

[15] Ibid., 54.
[16] Bogdan, R.C, *Qualitative Research*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata bermajas, kartu cap ceker dan juga surat. Sedangkan secara batin seperti halnya sowan dan juga mengamalkan beberapa wirid seperti *Hizbur Rifai, Hizbul Bahr dan Hizbun nabawi*.

1. Interaksi Secara Lahir

Yang dimaksudkan interaksi secara lahir disini adalah bentuk hubungan yang saling mempengaruhi dengan menggunakan simbol-simbol yang terlihat. Ada 3 simbol terlihat yang dipakai oleh Kiai Wahid dan para kadernya dalam perjuanganya.

a. Kata Bermajas

Kata bermajas adalah kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Kiai Wahid sering memakai kata-kata yang bermajas dalam perjuanganya. Interaksi antara Kiai Wahid dengan para kadernya ini, umumnya ada yang berencana, tertata, resmi, dan juga tidak resmi. Berbagai momen interaksi dalam bentuk apa pun, perlu diperhatikan. Pelaku budaya tidak dapat dianggap sebagai komunitas yang pasif, melainkan penuh interaksi dinamis yang banyak menawarkan simbol-simbol.[17] Dalam setiap gerak, pelaku budaya akan berinteraksi dengan yang lain. Pada saat itu, mereka secara langsung maupun tidak langsung telah membeberkan stock of culture yang luar biasa banyaknya.

Persediaan pengetahuan yang ditampilkan dari interaksi tersebut, akan muncul sejumlah tanda-tanda, baik verbal maupun non verbal yang unik. Misalnya dalam sebuah latihan Hizbullah sebuah guyonan pecah ketika datang

[17] Bryan S. Turner, *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern*, 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang serdadu jepang yang disindir dengan menyebut monyet.[18] Monyet memang nama sebuah hewan, namun penyebutan nama hewan ini yang dibarengi dengan kedatangan serdadu Jepang bermakna bahwa sebutan monyet tadi bukanlah ditujukan kepada nama sebuah hewan akan tetapi ditujukan kepada serdadu Jepang yang datang tadi. Ini merupakan kata bermajas yang disampaikan oleh Kiai Wahid.

Ada beberapa premis interaksi simbolik yang perlu dipahami: Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. [19] Banyak orang setuju bahwasanya monyet adalah salah satu hewan yang ada di bumi ini. Kedua, dasar interaksi simbolik adalah "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Ketika Kiai Wahid berinteraksi dengan para kadernya dan mengatakan monyet maka dengan sendirinya monnyet yang awalnya dimaknai hewan beruban menjadi sebuah sindiran kepada perwira Jepang.[20] Ketiga, dari interaksi simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi. Ketika datang perwira Jepang dan Kiai Wahid menyebut monyet maka

[18] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, 53.
[19] H. Soeleiman Fadli, *Antologi NU 1*, 188.
[20] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otomatis sifat monyet yang serakah disandangkan kepada perwira Jepang yang datang tadi.[21]

b. Kartu Cap Ceker

Bukan hanya hal-hal yang besar saja yang dipikirkan oleh Kiai Wahid, akan tetapi hal-hal yang sepele juga sudah direncanakanya dengan sangat teratur. Seperti halnya untuk membiayai dan mengatur perjalanan teman-teman perjuanganya untuk kemerdekaan bangsa Indonesia, Kiai Wahid telah menyediakan sebuah kartu karcis cap ceker yang berlaku pada masa pendudukan Belanda dan jepang. Kartu itu dikenal dengan sebutan *Vrezkaart*.[22] Sebuah kartu berukuran kecil, lebih kecil daripada kartu pos. Kartu ini dipergunakan untuk naik kereta api ekspres kelas satu dan berlaku untuk kereta api seluruh Jawa dan Madura.

Jika dikaitkan dengan beberapa premis interaksi simbolik maka: Pertama, persepsi seorang aktor tehadap objek adalah fungsi dari makna yang diberikan aktor terhadap objek tesebut.[23] Kartu cap ceker ini dipersepsikan oleh Kiai Wahid dan para kadernya sebagai identitas kelompok yang dipakai agar mudah berjuang.[24] Kedua, makna yang diberikan seorang aktor terhadap suatu objek adalah fungsi dari prosese interaksi dimana aktor terlibat di dalamnya.[25] Kiai Wahid dan para kadernya terlibat dalam pemakaian kartu cap ceker ini, mereka sama-sama mempunyai kartu ini sebagai pegangan dalam berjuang.[26] Ketiga,

---

[21] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari pesantren,* 265.
[22] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren,*298.
[23]Bryan S. Turner, *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern,* 323.
[24] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren,*298.
[25] Bryan S. Turner, *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern,* 232.
[26] Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren,*133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang diberikan seorang aktor cenderung berubah sesuai waktu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi pada interaksi-interaksi yang dilakukan oleh aktor.[27] Selain sebagai simbol keanggotaan kelompok perjuangan, kartu ini dipakai agar para kader bisa naik kereta secara geratis.

c. Surat

Dalam koordinasinya Kiai Wahid sering menggunakan surat. Bahkan suratnya tiap minggu datang kepada para kadernya termasuk Kiai Saifuddin Zuhri. [28] Surat dimaknai sebagai bentuk perintah atau kabar mengenai keadaan terbaru waktu itu. Analisa tajam Kiai Wahid ditularkan kepada para kadernya melalui surat-surat ini. Hal ini menjadikan koordinasi pergerakan Kiai Wahid dan para kadernya berjalan dengan lancar.

d. Mengemudikan alat Transportasi

Sebagai ilustrasi, oleh karena kemajuan zaman semakin pesat, perlu memperhatikan ketika pelaku budaya berinteraksi melalui alat-alat canggih. Mungkin sekali mereka berinteraksi menggunakan HandPhone (HP), internet, faximile, surat dan lain-lain, bahkan Kiai Wahid memerintahan agar para pemuda nusantara bisa mengendarai alat transportasi.[29] Seluruh aktivitas budaya semacam itu tidak lain merupakan incaran peneliti interaksi simbolik. Yang perlu diingat oleh peneliti budaya adalah, bahwa pelaku itu sendiri adalah *aktor* yang tidak kalah cerdiknya dengan pemain drama. Karena itu dari waktu ke waktu interaksi

[27] Bryan S. Turner, *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern*, 232.
[28] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, 295.
[29] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka perlu dicermati secara mendalam. Jangan sampai ada interaksi semu yang sengaja menjebak peneliti.

Hal tersebut berarti, bahwa pandangan model interaksi simbolik beranggapan bahwa perilaku budaya pada dasarnya berusaha menegakkan aturan-aturan, hukum, dan norma yang berlaku bagi komunitasnya. Jadi, bukan sebaliknya, di mana interaksi mereka dibingkai oleh aturan-aturan mati, namun melainkan melalui interaksi simbolik akan muncul aturan-aturan yang disepakati secara kolektif. Dalam arti, makna budaya akan tergantung proses interaksi pelaku. Makna biasanya muncul dalam satuan interaksi yang kompleks, dan terkadang muncul dalam interaksi kecil antar individu.[30]

2.Interaksi Secara Batin

Yang dimaksudkan dengan interaksi secara batin adalah bentuk hubungan antara Kiai Wahid dengan para kadernya yang memakai simbol-simbol yang tak terlihat diantaranya adalah:

a. Sowan

Sowan adalah kegiatan mendatangi para kiai untuk meminta sesuatu darinya. Sesuatu bisa saja doa, restu, hajat ataupun sebuah keinginan. Kiai Wahid juga pernah melakukan hal ini ketika beliau hendak membentuk tentara Hizbullah. Ia sowan kepada ayahandanya Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari untuk meminta pertimbangan ayahnya tersebut. Setelah disetujui ayahandanya lantas Kiai Wahid memerintahkan Kiai Saifuddin Zuhri untuk sowan kepada kiai-kiai sepuh yang ada di tanah Jawa dan Madura untuk meminta dukungan.

[30] Denzin, Norman K, *Handbook,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Doa

Doa merupakan pengingat. Ada sebuah hubungan secara vertikal ketika seseorang mendapatkan amalan doa dari seorang guru. Ia dengan sendirinya terhubung kepada sang guru tersebut. Dalam perjuanganya Kiai Wahid juga menggunakan amalan-amalan dzikir yang diturunkan kepada para kadernya.

Di Jombang, dibawah pimpinan Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari, K.H. A Wahab Chasbullah dan Kiai Wahid diselenggarakan Riyadhah-rohani di kalangan para ulama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat pembelaan tanah air. Di dalam acara Riyadhah-rohani, selain doa juga diadakan pula pengamalan beberapa wirid *Hizbur rifai*, *Hizbul bahr*, *Hizbun nabawi*[31] dan lain-lain.

Hal-hal diatas sesuai dengan prinsip dasar interaksi simbolik, yaitu: (1) simbol dan interaksi menyatu. Pemekaiain beberapa simbol menyatu dalam prosese interaksi yang disana melahirkan makna-makna atas simbol yang ada tersebut. (2) Simbol juga bersifat personal, maka makna yang sesungguhnya hanya ada pada aktor. Makna sesungguhnya dari simbol-simbol ini hanya Kiai Wahid dan para kadernya saja yang tau. Pemahaman tentang jati diri pribadi aktor dijadikan dasar pemaknaan atas simbol yang ada. (3) Kiai Wahid dan para kadernya memakai simbol-simbol interaksi mereka dimaksudkan agar memperlancar jalan mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. (4) Misalnya ketika berkereta mereka memakai kartu cap ceker agar perjalanan mereka lancar.[32]

---

[31] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, 352.
[32] Bogdan, R.C, *Qualitative Research*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kiai Wahid dikenal sebagai pribadi yang mempunyai sifat luhur. Diantaranya adalah: demokratis, lues, mandiri, dan perhatian. Ia lebih mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadinya, namun ketika menyinggung hal prinsipal beliau akan bersifat tegas. Kecerdikanya telah membuat berbagai situasi yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan lingkunganya, hal ini terlihat ketika kedatangan Abduloh Hamid Uno untuk meminta para pemuda dimasukan dalan tentara *Heiho,* namun Kiai Wahid malah meminta pembuatan pasukan baru bernama Hizbullah. Tak hanya itu penggunaan pasukan ini yang awalnya diminta membantu perang asia pasifik dinego oleh Kiai Wahid untuk membela tanah air sendiri. Tentu hal ini memberi dampak yang signifikan bagi berlangsungnya kemerdekaan Indonesia.
2. Bentuk kaderisasi Kiai Wahid sangat simpel. Dengan kelebihanya dalam mengenali kepribadian manusia, Kiai Wahid mampu memilih orang yang tepat yang sesuai pada tempatnya. Misalnya Jamaluddin Malik seorang seniman, K.H. Saifuddin Zuhri seorang penulis, dan Ali bin Faradj sebagai pengusaha. Dengan background Ali sebagai pengusaha percetakan mampu mensukseskan perjuangan kaitanya dengan percetakan Kementerian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama. Padahal Kiai Wahid merekrutnya hanya lewat pembicaraan dalam gerbong kereta. Contoh lain adalah K.H. Idham Chalid, yang beliau rekrut melalui pembicaaraaan di kabin pesawat. Lebih jauh, koordinasi yang dipakai Kiai Wahid pun simpel, tidak jarang beliau menggunakan sebuah surat untuk melakukan koordinasi kepada para kadernya untuk melakukan atau mengabarkan sesuatu. Tergantung dari pentingnya sebuah surat, beliau sanggup memilah dan memilih tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan.

3. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid dan para kadernya adalah sebuah interaksi simbolik, yakni menggunakan berbagai simbol penting dalam perjuanganya. Interaksi ini dibagi menjadi dua : lahir dan batin. Secara lahir beliau berinteraksi menggunakan simbol kartu cap ceker agar kadernya bisa naik kereta secara geratis, menggunakan surat sebagai bentuk koordinasi kepada para kadernya, kata bermajas dalam berbicara seperti kata monyet untuk menyindir orang Jepang. Sedangkan secara batin Kiai Wahid berinteraksi dengan para kadernya melalui beberapa simbol seperti sowan (menemui para Kiai) ketika hendak mendirikan Hizbullah, mengamalkan beberapa wirid seperti *Hizbur Rifai, Hizbul Bahr dan Hizbun nabawi.*

B. Saran

Sudah banyak penelitian mengenai tokoh terkenal seperti Kiai Wahid, namun banyak sisi yang belum banyak diungkap dalam berbagai penelitian tersebut. Peneliti menyarankan agar para pembaca berusaha untuk mulai meneliti berbagai tokoh dengan kajian yang mendalam dan dengan metode dan teori yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S, 1974.

Abduloh, Mochamad. "Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya". Tesis--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Anderson, Benedict. *Revoloesi Pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jwa 1944-1946*. Tangerang; Margin Kiri, 2018.

Arif, Moch. Choirul. "Kiai Wahid (1914-1953) Wawasan Keislaman dan Kebangsaan". Tesis--Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2003.

Arifin, Fatah. *K.H Wahid Hasyim Sahabat dan Relasi*. Yogyakarta: Al Islah, 2013.

Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H. A Wahid Hsyim, 1957.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Bogdan, R.C. & S. Bilen. *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Denzin, Norman K. & Lincoln,Yvonna, *Handbook of Qualitative Reserach*. Boston: Sage Publication, 1994.

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri: Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo". Tesi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Fajar, Sirot. *Psikologi Pemuda*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuraini, 2013.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Kartasasmita, Ginandjar. "Kepeloporan dan Pembangunan: Peran Pokok Pemuda dalam Pembangunan", Makalah pada peluncuran buku "Peran Pemuda Menuju Indonesia sesuai Cita-Cita Proklamasi 1945". Jakarta: 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Pemuda Indonesia Menatap Dunia" dalam https://www.kemdikbud.go.id/main/blog.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994.

Mawardi & Nurhidayati, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Social Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No 2, Desember, 2013.

Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Monumen Pers Nasional, "Revitalisasi Spirit Kepeloporan Dan Kepemimpinan Pemuda" dalam https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2012/10/25/revitalisasi-spirit-kepeloporan-dan-kepemimpinan-pemuda/, 25 Oktober 2012.

Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa".

Rifai, Mohammad. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jogjakarta: GARASI, 2017.

Rusydiyah, Evi Fatimatur "Analisis Historis Kebijakan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Masa K.H. Ahmad Wahid Hasyim". Journal-Sekolah Tinggi Ilmau Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan, 2017.

Sanusi, Buntaran. *Kiai Wahid, "Fanatisme dan Fanatisme"*. Yogyakarta: Al-Islah, 2014.

Siswayanti, Novita. "Kiai Wahid Hasyim Sang Pembaharu Pesantren". Journal-Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2011.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan. *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 1*. Surabaya: Khalista, 2007.

Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan. *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 2*. Surabaya: Khalista, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulaiman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010.

Turner, Bryan S. *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Turner, Bryan S. "*Islam, Capitalism and The Weber Theses*". *The British Journal of Sociology.* Vol. 25. No. 2. 1974.

Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Surabaya: Kashiko, 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Wahid, Salahudin. *Mengkaji Kepemimpinan K.H. A Wahid Hasyim.* Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.

Zionis, Rijal Mumazziq. *Kiai Kantong Bolong Refleksi Kisah-kisah Kepemimpinan Bangsa*. Gramedia: Jakarta, 2017.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-orang dari Pesantren.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Zuhri, Saifuddin. *An Authorized Memories Kiai Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Prsantren.* Yogyakarta: LKIS, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kiai Wahid dikenal sebagai pribadi yang mempunyai sifat luhur. Diantaranya adalah: demokratis, lues, mandiri, dan perhatian. Ia lebih mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadinya, namun ketika menyinggung hal prinsipal beliau akan bersifat tegas. Kecerdikanya telah membuat berbagai situasi yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan lingkunganya, hal ini terlihat ketika kedatangan Abduloh Hamid Uno untuk meminta para pemuda dimasukan dalan tentara *Heiho,* namun Kiai Wahid malah meminta pembuatan pasukan baru bernama Hizbullah. Tak hanya itu penggunaan pasukan ini yang awalnya diminta membantu perang asia pasifik dinego oleh Kiai Wahid untuk membela tanah air sendiri. Tentu hal ini memberi dampak yang signifikan bagi berlangsungnya kemerdekaan Indonesia.
2. Bentuk kaderisasi Kiai Wahid sangat simpel. Dengan kelebihanya dalam mengenali kepribadian manusia, Kiai Wahid mampu memilih orang yang tepat yang sesuai pada tempatnya. Misalnya Jamaluddin Malik seorang seniman, K.H. Saifuddin Zuhri seorang penulis, dan Ali bin Faradj sebagai pengusaha. Dengan background Ali sebagai pengusaha percetakan mampu mensukseskan perjuangan kaitanya dengan percetakan Kementerian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama. Padahal Kiai Wahid merekrutnya hanya lewat pembicaraan dalam gerbong kereta. Contoh lain adalah K.H. Idham Chalid, yang beliau rekrut melalui pembicaaraaan di kabin pesawat. Lebih jauh, koordinasi yang dipakai Kiai Wahid pun simpel, tidak jarang beliau menggunakan sebuah surat untuk melakukan koordinasi kepada para kadernya untuk melakukan atau mengabarkan sesuatu. Tergantung dari pentingnya sebuah surat, beliau sanggup memilah dan memilih tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan.

3. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh Kiai Wahid dan para kadernya adalah sebuah interaksi simbolik, yakni menggunakan berbagai simbol penting dalam perjuanganya. Interaksi ini dibagi menjadi dua : lahir dan batin. Secara lahir beliau berinteraksi menggunakan simbol kartu cap ceker agar kadernya bisa naik kereta secara geratis, menggunakan surat sebagai bentuk koordinasi kepada para kadernya, kata bermajas dalam berbicara seperti kata monyet untuk menyindir orang Jepang. Sedangkan secara batin Kiai Wahid berinteraksi dengan para kadernya melalui beberapa simbol seperti sowan (menemui para Kiai) ketika hendak mendirikan Hizbullah, mengamalkan beberapa wirid seperti *Hizbur Rifai, Hizbul Bahr dan Hizbun nabawi.*

B. Saran

Sudah banyak penelitian mengenai tokoh terkenal seperti Kiai Wahid, namun banyak sisi yang belum banyak diungkap dalam berbagai penelitian tersebut. Peneliti menyarankan agar para pembaca berusaha untuk mulai meneliti berbagai tokoh dengan kajian yang mendalam dan dengan metode dan teori yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S, 1974.

Abduloh, Mochamad. "Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya". Tesis--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Anderson, Benedict. *Revoloesi Pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jwa 1944-1946*. Tangerang; Margin Kiri, 2018.

Arif, Moch. Choirul. "Kiai Wahid (1914-1953) Wawasan Keislaman dan Kebangsaan". Tesis--Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2003.

Arifin, Fatah. *K.H Wahid Hasyim Sahabat dan Relasi*. Yogyakarta: Al Islah, 2013.

Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H. A Wahid Hsyim, 1957.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Bogdan, R.C. & S. Bilen. *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Denzin, Norman K. & Lincoln,Yvonna, *Handbook of Qualitative Reserach*. Boston: Sage Publication, 1994.

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri: Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo". Tesi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Fajar, Sirot. *Psikologi Pemuda*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nuraini, 2013.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Kartasasmita, Ginandjar. "Kepeloporan dan Pembangunan: Peran Pokok Pemuda dalam Pembangunan", Makalah pada peluncuran buku "Peran Pemuda Menuju Indonesia sesuai Cita-Cita Proklamasi 1945". Jakarta: 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Pemuda Indonesia Menatap Dunia" dalam https://www.kemdikbud.go.id/main/blog.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994.

Mawardi & Nurhidayati, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Social Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Mochammad Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 21, No 2, Desember, 2013.

Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Monumen Pers Nasional, "Revitalisasi Spirit Kepeloporan Dan Kepemimpinan Pemuda" dalam https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2012/10/25/revitalisasi-spirit-kepeloporan-dan-kepemimpinan-pemuda/, 25 Oktober 2012.

Nadjib, "Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktifitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa".

Rifai, Mohammad. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jogjakarta: GARASI, 2017.

Rusydiyah, Evi Fatimatur "Analisis Historis Kebijakan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Masa K.H. Ahmad Wahid Hasyim". Journal-Sekolah Tinggi Ilmau Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan, 2017.

Sanusi, Buntaran. *Kiai Wahid, "Fanatisme dan Fanatisme"*. Yogyakarta: Al-Islah, 2014.

Siswayanti, Novita. "Kiai Wahid Hasyim Sang Pembaharu Pesantren". Journal-Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2011.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan. *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 1*. Surabaya: Khalista, 2007.

Soeleiman Fadli & Mohammad Subhan. *Antologi Sejarah Istilah Amaliyah Uswah Nahdlatul Ulama Buku 2*. Surabaya: Khalista, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulaiman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010.

Turner, Bryan S. *Teori-teori Sosial, Dari Klasik Sampai Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Turner, Bryan S. "*Islam, Capitalism and The Weber Theses*". *The British Journal of Sociology.* Vol. 25. No. 2. 1974.

Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Surabaya: Kashiko, 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Wahid, Salahudin. *Mengkaji Kepemimpinan K.H. A Wahid Hasyim.* Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.

Zionis, Rijal Mumazziq. *Kiai Kantong Bolong Refleksi Kisah-kisah Kepemimpinan Bangsa*. Gramedia: Jakarta, 2017.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-orang dari Pesantren.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Zuhri, Saifuddin. *An Authorized Memories Kiai Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Prsantren.* Yogyakarta: LKIS, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id